

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

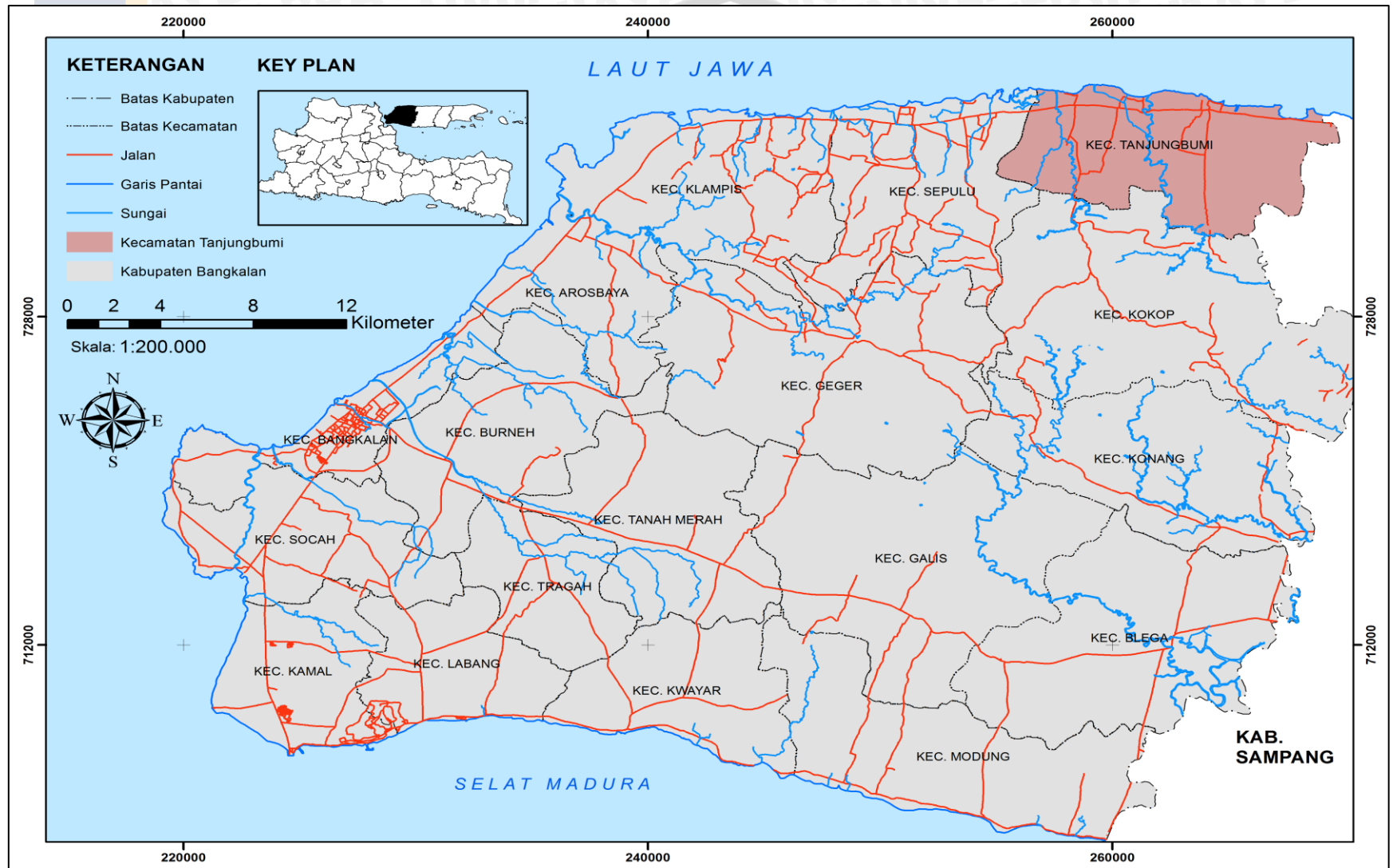
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Bangkalan

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang secara geografis berada di Provinsi Jawa Timur bagian utara dan merupakan pintu gerbang menuju Pulau Madura atau lebih tepatnya berada di sisi paling barat Pulau Madura.

Secara geografis Kabupaten Bangkalan terletak pada koordinat $112^{\circ}40'06''$ - $13^{\circ}08'04''$ Bujur Timur serta $6^{\circ}51'39''$ - $7^{\circ}11'39''$ Lintang Selatan. Secara administrasi, Kabupaten Bangkalan memiliki luas wilayah 126.014 km^2 yang terbagi menjadi 18 kecamatan, 273 desa, dan 8 kelurahan serta memiliki 1 buah pulau yaitu Pulau Karang Jombang. Adapun batas administrasi wilayah Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kabupaten Sampang
Sebelah Selatan	: Selat Madura
Sebelah Barat	: Selat Madura

Berikut merupakan peta administrasi Kabupaten Bangkalan yang dijelaskan pada gambar 4.1, sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Peta administrasi Kabupaten Bangkalan

4.1.1 Kondisi Fisik Dasar Kabupaten Bangkalan

A. Topografi

Dilihat dari topografi, Kabupaten Bangkalan berada pada ketinggian 2-100 m di atas permukaan air laut. Wilayah yang terletak di pesisir pantai, seperti Kecamatan Sepulu, Bangkalan, Socah, Kamal, Modung, Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang, dan Kecamatan Burneh mempunyai ketinggian antara 2-10 m di atas permukaan air laut. Sedangkan wilayah yang terletak pada bagian tengah mempunyai ketinggian antara 19-100 m di atas permukaan air laut diantaranya Kecamatan Labang, Konang, Galis, Tanah Merah, Tragah, Geger, dan Kecamatan Kokop. Lokasi tertinggi terletak di Kecamatan Geger dengan ketinggian 100 m di atas permukaan air laut. Maka dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Bangkalan di dominasi oleh ketinggian 2-10 m di atas permukaan laut yang terdiri dari 11 kecamatan. Berikut merupakan tabel dan peta topografi Kabupaten Bangkalan yang dijelaskan pada tabel 4.1 dan peta 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Tinggi dan Luas Per Kecamatan di Kabupaten Bangkalan

No	Kecamatan	Tinggi dari Permukaan Laut	Luas (Ha)
1.	Kamal	2	4.140
2.	Labang	45	3.523
3.	Kwanyar	2	4.781
4.	Modung	5	7.879
5.	Blega	5	9.282
6.	Konang	38	8.109
7.	Galis	45	12.056
8.	Tanah Merah	47	6.856
9.	Tragah	19	3.958
10.	Socah	5	5.382
11.	Bangkalan	5	3.502
12.	Burneh	10	6.610
13.	Arosbaya	4	4.246
14.	Geger	100	12.331
15.	Kokop	80	12.575
16.	Tanjung Bumi	2	6.749
17.	Sepulu	2	7.325
18.	Klampis	2	6.710
Jumlah		-	126.014

Sumber: Bangkalan Dalam Angka Tahun 2013

B. Kemiringan Lahan

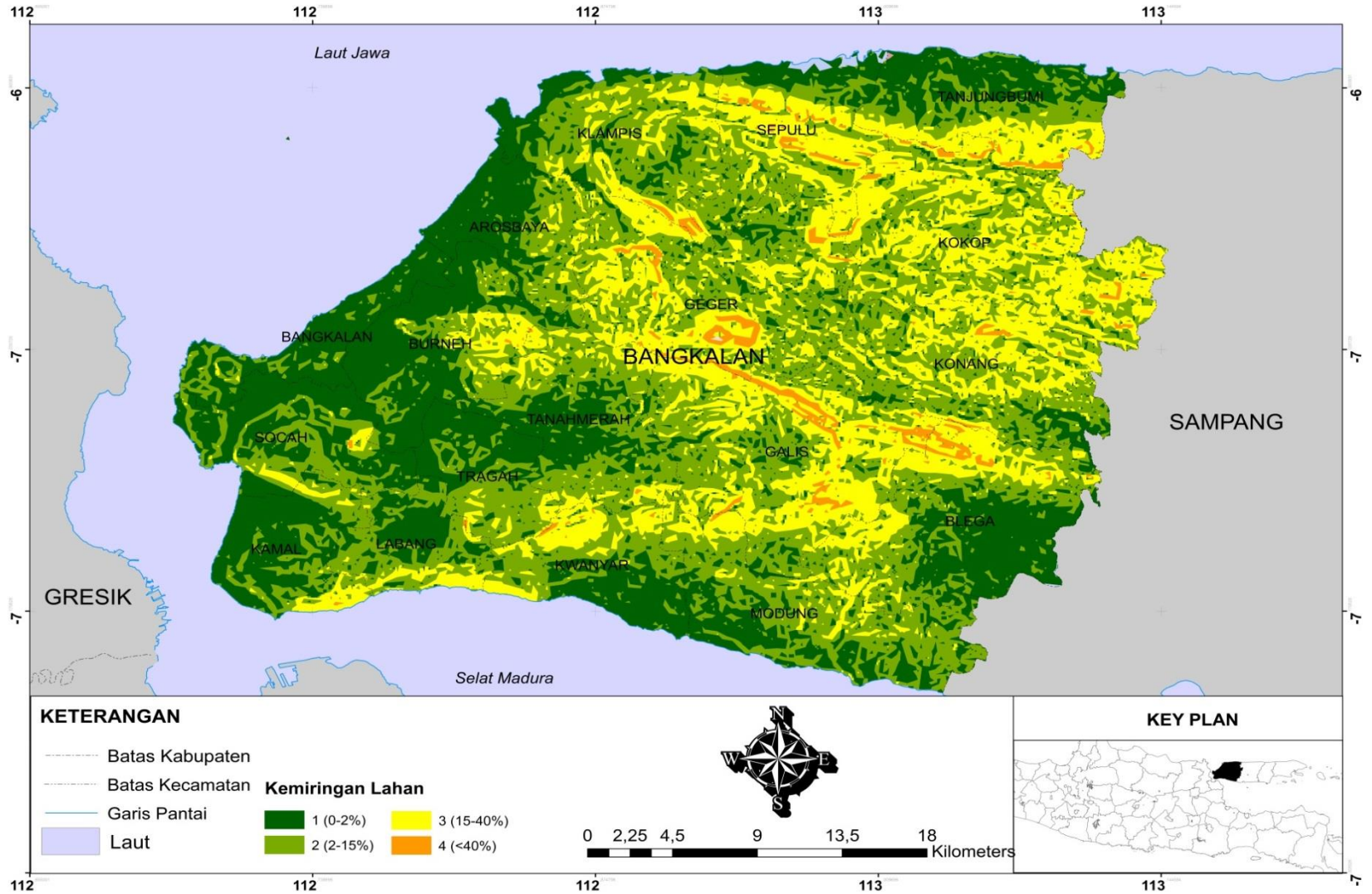
Menurut dokumen Rencana Tata ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bangkalan, klasifikasi kemiringan lahan pada kabupaten ini memiliki 4 klasifikasi yang diantaranya terdapat klasifikasi 0-2%, 2-15%, 15-40%, dan lebih dari 40%. Kemiringan lahan di Kabupaten Bangkalan di dominasi oleh kemiringan 2%-15% sebesar 50,45% dan kemiringan 0-2% sebesar 45,43%. Sisanya yaitu 3,54% berada pada kemiringan 15-40% dan 0,58% berada pada kemiringan >40%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 dan Peta 4.2.

Tabel 4. 2 Luas Kelerengan Kabupaten Bangkalan

No.	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	0% - 2%	57.250	45,43
2.	2% - 15%	63.570	50,45
3.	15% - 40%	4.467	3,54
4.	> 40%	728	0,58
Jumlah		126.014	100,00

Sumber: Bangkalan Dalam Angka 2013





Gambar 4. 2 Peta Kemiringan Lahan Kabupaten Bangkalan

4.1.2 Kependudukan

Jumlah Penduduk Kabupaten Bangkalan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, ini dapat dilihat dari pertambahan penduduk dari tahun 2007 hingga 2009. Pada tahun 2007 jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan sebesar 876.963 jiwa, pada tahun 2008 mengalami penurunan jumlah penduduk menjadi 887.163 jiwa, dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 897.381 jiwa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk sebesar 906.761 dan pada tahun 2011 menjadi 911.863 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada tabel 4.4 dan diagram 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2007-2012

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2007	876.963
2.	2008	887.163
3.	2009	897.381
4.	2010	906.761
5.	2011	911.863
6.	2012	919.002

Sumber: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka Tahun 2013



Gambar 4. 3 Diagram Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Bangkalan Tahun 2007-2012

4.1.3 Pola dan Karakteristik Kawasan

Kabupaten Bangkalan mempunyai posisi yang strategis sebagai pintu gerbang menuju Pulau Madura yang telah didukung oleh Jembatan Suramadusehingga mempunyai kontribusi dan pergerakan yang tinggi. Jembatan suramadu menjadi koneksi Arteri primer Jaringan Pulau Jawa dengan jaringan Pulau Madura. Pembangunan jembatan tersebut diharapkan mampu menjadi akses yang menunjang perkembangan di Pulau Madura secara keseluruhan terutama bagi pengembangan perumahan maupun permukiman.

Berdasarkan sistem perwilayahan di Jawa Timur, Kabupaten Bangkalan masuk dalam Satuan Wilayah Pembangunan (SWP) Gerbangkertosusilo (GKS) plus dan Bangkalan masuk dalam pengembangan wilayah Surabaya Metropolitan Area (SMA). Dinamika perkembangan wilayah Bangkalan bergerak lambat dibandingkan kabupaten atau kota lainnya dalam lingkup Surabaya Metropolitan Area, meskipun secara geografis dekat dengan surabaya sebagai penopang pertumbuhan selama ini, ditambah dengan kelengkapan infrasturktur wilaya yang rendah merupakan faktor utama terjadinya kesenjangan ini. Pembangunan Jembatan Suramadu akan membawa dampak perkembangan wilayah Surabaya dan Madura secara Luas. Kaki Suramadu secara otomatis akan menjadi pintu gerbang utama masuknya sirkulasi barang dan orang sehingga dapat menghasilkan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dan kemudian memberikan *multiplier effect* ke kawasan sekitarnya oada lingkup lokal dan regional sehingga tercipta suatu kawasan pusat pertumbuhan baru. Sebagai kawasan pusat pertumbuhan baru akan memiliki kecenderungan berkembang ke sektor perkotaan yang disertai dengan munculnya pusat-pusat kegiatan yang terkoneksi dengan Gerbangkertosusilo dan wilayah belakangnya.

Pola pertumbuhan di Kabupaten Bangkalan pada umumnya berada di sepanjang jalan utama yang menghubungkan antar kecamatan atau berkembang secara linier dan sporadis serta terkonsentrasi disekitar pusat kegiatan, hal tersebut terlihat pada jalan-jalan utama yang ada di Kabupaten Bangkalan, yang tumbuh menjadi kawasan perdagangan dan jasa, pemerintahan, dan permukiman. Pola linier tersebut menyebabkan terjadinya kegiatan di sepanjang jalan tersebut yang pada akhirnya membentuk pusat kegiatan baru. Selain itu, pola dan karakteristik kawasan permukiman di Kabupaten Bangkalan banyak dipengaruhi oleh kegiatan utama perdagangan dan jasa di pusat Kabupaten Bangkalan maupun di sepanjang jalan utama. Saat ini pola perkembangan permukiman secara tidak langsung juga ikut menyebabkan banyak

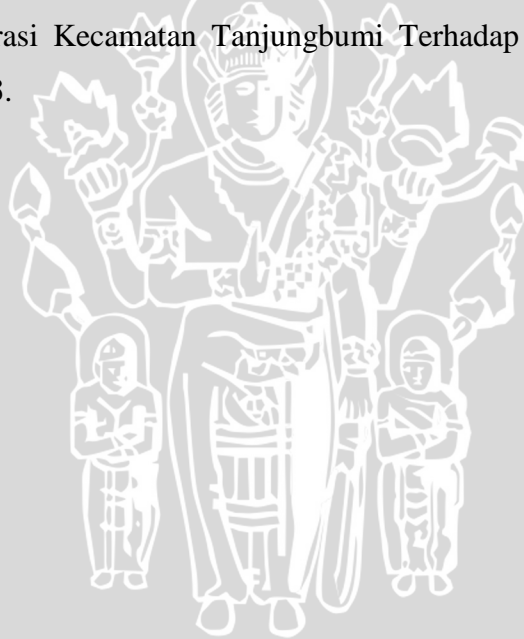
terjadinya pergeseran fungsi lahan, terutama lahan-lahan dengan fungsi pertanian menjadi lahan dengan fungsi perumahan atau permukiman.

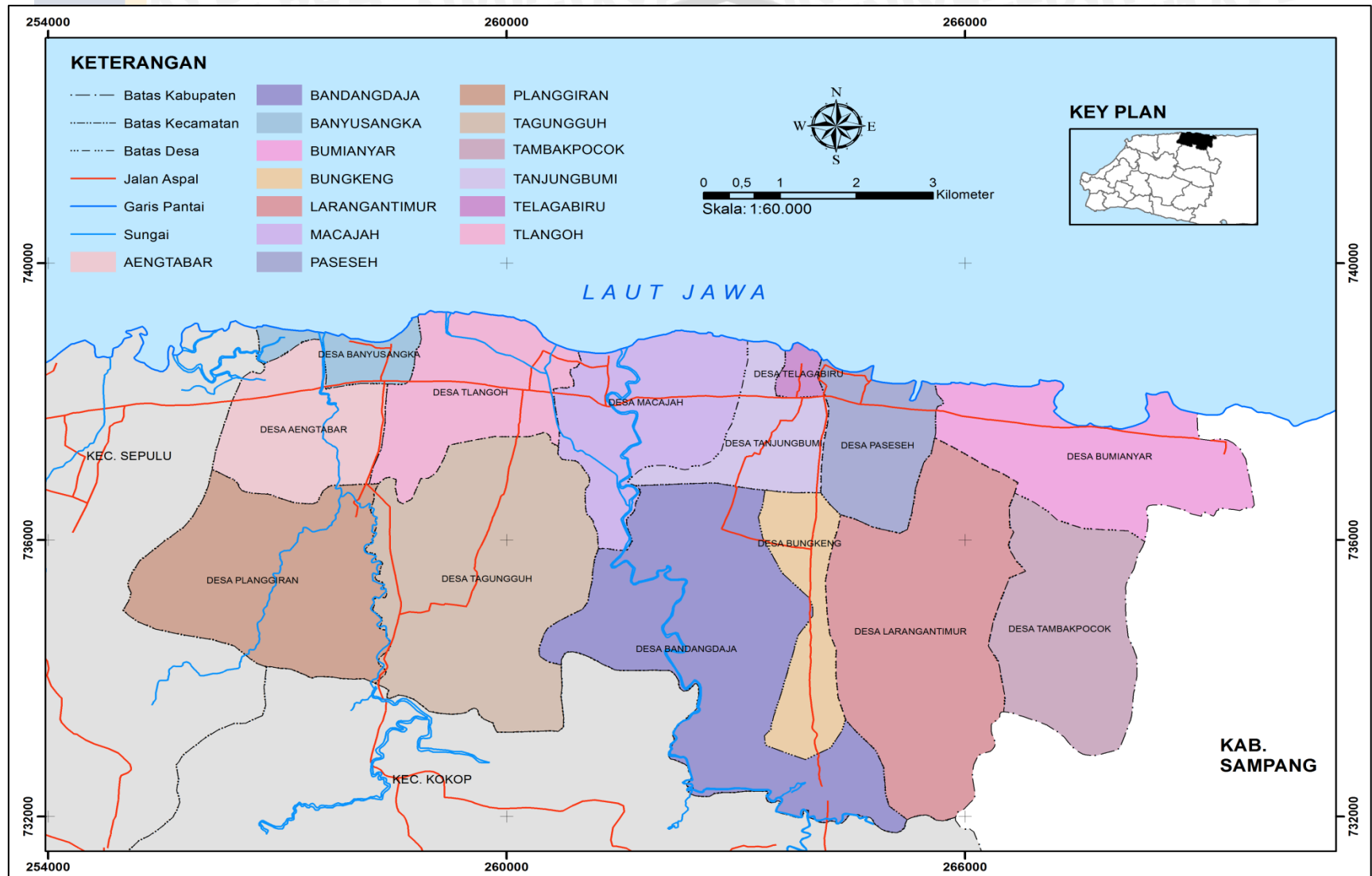
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Tanjungbumi

Berdasarkan data Kecamatan Dalam Angka 2013, Kecamatan TanjungBumi mempunyai luas wilayah sebesar 6.749 Ha dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 49.325 jiwa dengan kepadatan 731 jiwa/Km² dan terdiri dari 13.109 rumah tangga. Berikut merupakan batas administrasi Kecamatan Tanjung Bumi.

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Sampang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kokop
- Sebelah Barat : Kecamatan Sepulu

Berikut peta administrasi Kecamatan Tanjungbumi Terhadap Kabupaten Bangkalan yang dijelaskan dalam peta 4.3.





Gambar 4. 4 Peta Administrasi Kecamatan Tanjungbumi

Topografi di Kecamatan Tanjungbumi mempunyai ketinggian yang bisa dikategorikan rendah, dikarenakan memiliki ketinggian 2 m diatas permukaan air laut. Kecamatan Tanjungbumi terdiri dari 14 desa, yaitu Desa Planggiran, Tagungguh, Bandang Daya, Bungkeng, Larangan Timur, Tambak Pocok, Bumi Anyar, Paseseh, Telaga Biru, Tanjung Bumi, Macajah, Tlangoh, Banyu Sangkah, dan Desa Aengtabar.

Berikut merupakan tabel per desa di Kecamatan Tanjungbumi yang dapat dijelaskan pada tabel 4.5:

Tabel 4. 4 Luas Per Desa di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Desa	Luas (Km ²)	% Terhadap Luas Kecamatan	Jarak ke Kecamatan (Km ²)
1.	Planggiran	7,91	11,72	7,0
2.	Tagungguh	10,49	15,55	5,0
3.	Bandang Daya	6,19	9,17	3,0
4.	Bungkeng	4,13	6,11	4,0
5.	Larangan Timur	9,02	13,37	5,0
6.	Tambak Pocok	5,15	7,62	7,0
7.	Bumi Anyar	5,17	7,65	3,0
8.	Paseseh	2,19	3,25	1,0
9.	Telaga Biru	0,22	0,31	0,5
10.	Tanjung Bumi	3,01	4,45	0,5
11.	Macajah	4,67	6,93	3,0
12.	Tlangoh	4,32	6,41	4,0
13.	Banyu Sangkah	0,99	1,47	5,0
14.	Aengtabar	4,04	5,99	5,0
	Jumlah	67,49	100,00	

Sumber: Kecamatan Dalam Angka 2013

4.3 Sektor Industri Kecil di Kecamatan Tanjungbumi

Sejak dahulu Kecamatan Tanjungbumi dikenal sebagai daerah sentra penghasil batik tulis di Pulau Madura, khususnya Kabupaten Bangkalan. Hampir seluruh desa di Kecamatan Tanjungbumi merupakan desa perajin batik tulis. Kerajinan batik tulis Tanjungbumi pada umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan, ibu rumah tangga, dan pengetahuan membatik diperoleh secara turun menurun. Kegiatan membatik dilakukan di rumah-rumah baik di rumah masing-masing maupun di rumah juragan. Di Tanjungbumi, jenis pekerjaan pembatikan dibedakan menjadi 3, yaitu juragan, pembatik, dan pewarna. Juragan adalah pemilik modal, pemilik alat dan mereka yang menciptakan dan menghasilkan desain batik. Pembatik adalah tenaga khusus yang dipanggil untuk mengerjakan batik. Tenaga kerja sebagai pewarna adalah tenaga khusus yang bertugas mewarnai batik di rumah juragan atau di rumah miliknya.

Berdasarkan pengelompokan jenis tenaga kerja dalam proses pembatikan, maka seorang pembatik bisa bekerja pada satu atau lebih juragan, demikian pula para pewarna. Keahlian masing-masing tenaga kerja sangat berbeda-beda berdasarkan tingkat kerumitan dan keterampilannya. Besarnya upah yang diterima berdasarkan tingkat keahliannya yang dimiliki dan upah diberikan setelah pekerjaan membatik untuk selembar kain selesai. Tidak ada ketentuan seorang pembatik harus bekerja dengan satu orang juragan batik. Jadi seorang pembatik bisa memiliki lebih dari satu orang juragan walaupun menjalin kerja dengan beberapa juragan. Seorang pembatik harus mengikuti sistem kerja yang berbeda antara juragan satu dengan lainnya jika si pembatik memiliki lebih dari satu juragan.

Kecamatan Tanjungbumi merupakan daerah sentra batik tulis di daerah Kabupaten Bangkalan dan merupakan sentra batik terbesar yang ada di Pulau Madura. Saat ini terdapat 530 unit industri kecil batik tulis dengan pengrajin sejumlah 1.050 jiwa, dan belum termasuk pengrajin mandiri yang tidak termasuk dalam kelompok usaha (unit), yang artinya mereka mengerjakan secara personal. Unit-unit industri kecil batik tulis tersebut tersebar di Desa Tanjungbumi, Desa Telagabiru, Desa Paseseh, Desa Macajah, dan Desa Bumianyar. Batik tulis Tanjungbumi mempunyai ciri atau kekhasan sebagai batik tulis yang memiliki corak bebas, mempunyai warna-warni yang berani (mencolok), dan selalu ada warna merah disertai titik-titik pada corak batik tersebut. Berikut ialah gambar kondisi eksisting industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan :



Gambar 4. 5 Kondisi Eksisting Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

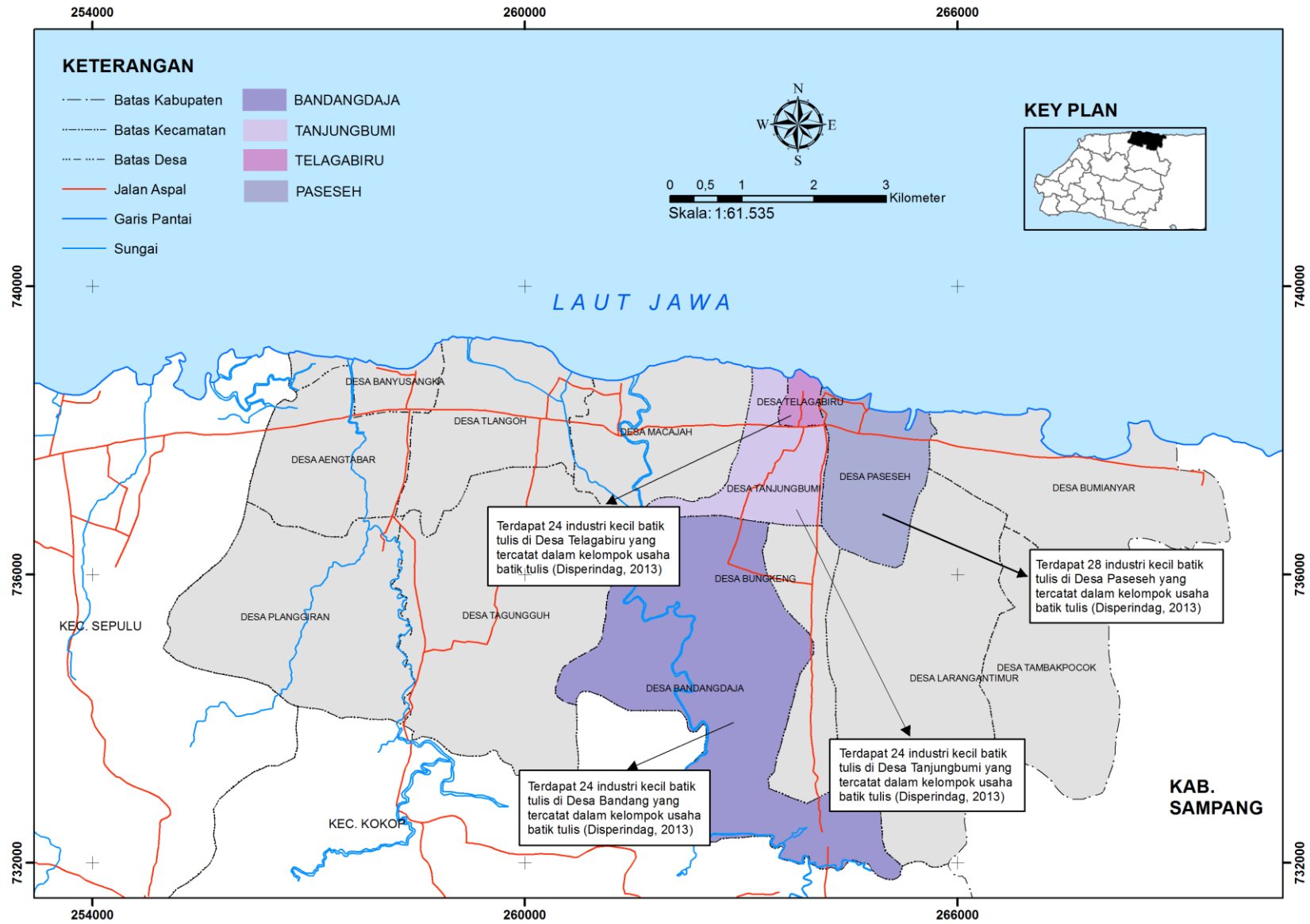
Data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Koperasi Kabupaten Bangkalan tercatat 81 kelompok usaha batik tulis yang dimana masing-masing unit atau kelompok usaha dipimpin oleh seorang ketua dan terdiri dari 8-10 orang anggota, sehingga jumlah keseluruhan perempuan yang terjun di industri batik tulis Tanjungbumi kira-kira berjumlah 891 orang. Berikut tabel dan peta persebaran industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

Tabel 4. 5 Persebaran Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Desa	Jumlah Industri Kecil
1.	Desa Paseseh	28
2.	Desa Tanjungbumi	24
3.	Desa Telagabiru	24
4.	Desa Bandang	5
Jumlah		81

Sumber: Disperindag, 2013





Gambar 4. 6 Peta Persebaran Industri Kecil Batik di Kecamatan Tanjungbumi

4.4 Faktor Internal Industri Batik

4.4.1 Bahan Baku

Bahan baku pada industri batik di Kabupaten Bangkalan termasuk dalam kategori melimpah, hal tersebut di karenakan bahan baku yang digunakan mudah di temukan. Untuk membuat atau memproduksi batik tulis diperlukannya 9 bahan baku, antara lain kain, lilin batik, pewarna batik, canting, gawangan/kayu, kompor, wajan, bak dan panci. Berikut penjelasan dari masih-masing bahan baku yang akan digunakan untuk membuat batik tulis:

1. Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan yang khas digunakan untuk membuat batik tulis. Canting yang digunakan untuk membuat batik tulis di Kabupaten Bangkalan masih menggunakan alat tradisional yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Kegunaan canting dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. harga canting yang digunakan untuk membatik adalah Rp. 7.000,00/buah.



Gambar 4. 7 Bahan Baku Batik Tulis (Canting)

2. Lilin batik

Berbagai jenis dan kualitas dari lilin yang digunakan dalam batik. Lilin umum digunakan untuk batik terdiri dari campuran lilin lebah, digunakan untuk sifat lunak, dan parafin, yang digunakan untuk kegemburan. Jumlah campuran diukur dalam gram dan bervariasi sesuai dengan desain. Berbagai warna lilin memungkinkan untuk menyamarkan bagian yang berbeda dari pola melalui berbagai tahap. Wilayah yang lebih luas dari pola diisi dengan lilin yang lebih murah kualitas dan lilin kualitas yang

lebih tinggi digunakan pada bagian yang lebih rumit dari desain rinci. Lilin harus disimpan di suhu yang tepat. Lilin yang terlalu dingin akan menyumbat lubang cucuk dari canting. Lilin yang terlalu panas akan mengalir terlalu cepat dan tak terkendali. Harga lilin yang digunakan dalam proses pematikan adalah Rp. 4.500,00/ons



Gambar 4. 8 Bahan Baku (Lilin Batik)

3. Kain

Kain yang digunakan para pengrajin di Kecamatan Tanjungbumi menggunakan kain primalar. Kain primalar digunakan para pembatik di Kecamatan Tanjungbumi karena seratnya yang paling mendukung untuk proses pematikan. Selain itu, kain tersebut paling mendukung dalam hal peresapan pewarna batik. Harga kain mori primalar yang digunakan dalam proses membatik adalah Rp. 18.000,00/meter



Gambar 4. 9 Bahan Baku (Kain)

4. Gawangan

Untuk gawangan adalah kayu yang digunakan untuk meletakkan kain yang akan dibatik menggunakan canting. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi batik tulis masih dengan cara tradisional. Gawangan ini bisa terbuat dari kayu atau bambu.

5. Pewarna Batik

Pewarna batik yang digunakan untuk membatik setiap daerah berbeda-beda. Pewarna yang digunakan pengrajin di Kecamatan Tanjung Bumi berasal dari daerah ini yang berasal pada ekstrak tumbuhan kayu mundu.

6. Wajan

Wajan ini digunakan untuk mencairkan malam atau lilin batik yang nantinya digunakan untuk bahan dasar membatik. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Terdapat tangkai pada bagian wajan yang digunakan para pengrajin batik di Kecamatan Tanjung Bumi agar mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain. Harga wajan yang digunakan dalam proses membatik adalah Rp. 12.000,00/buah



Gambar 4. 10 Bahan Baku (Wajan)

7. Kompor

Kompor ini digunakan untuk memanaskan malam atau lilin batik. Kompor tersebut sama halnya digunakan pada kegiatan sehari-hari. Setelah malam atau lilin batik telah di panaskan, lilin batik tersebut digunakan untuk membuat motif batik pada kain yang

telah di sediakan dengan menggunakan canting. Harga kompor yang digunakan dalam proses membatik adalah Rp. 30.000,00/buah



Gambar 4. 11 Bahan Baku (Kompor)

8. Bak

Bak digunakan untuk melunturkan malam atau lilin batik kain yang telah di pola (batik tulis) pada kain yang telah disediakan agar pola atau desain yang digunakan terlihat lebih menyala. Lalu setelah proses pelunturan, kain tersebut di rendam dengan air yang sudah dicampur dengan pewarna. Harga bak atau ember yang digunakan dalam proses pematikan adalah Rp. 15.000,00/buah

9. Panci

Alat ini digunakan sebagai tempat lilin batik yang telah dipanaskan di wajan. Setelah proses pemanasan lilin batik memakai wajan, lilin tersebut di tempatkan pada panci untuk mempermudah si pengrajin batik tulis Kecamatan Tanjungbumi membuat pola atau desain pada kain. Harga panci yang digunakan dalam proses pematikan adalah Rp. 12.500,00/buah

Bahan baku yang digunakan untuk pembuatan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dapat dengan mudah diperoleh. Namun untuk bahan baku kain, dapat diperoleh di luar

kecamatan atau di Kecamatan Bangkalan (pusat kota). Kendala yang dihadapi para pengusaha batik tulis yaitu menyangkut bahan baku pewarnaan batik tulis. Kendala untuk mendapatkan warna alam akan mengalami kesulitan ketika musim kemarau dikarenakan saat musim kemarau tumbuh-tumbuhan menjadi kering, sehingga bahan baku pewarnaan sulit didapatkan dan harganya mahal. Bahan pewarnaan batik tulis terdapat pada kayu mundu.

Ketika musim hujan pembatik berusaha dapat menyimpan stok tumbuh-tumbuhan tersebut sebanyak-banyaknya. Selama ini para pengusaha maupun pengrajin batik belum berpikir untuk membudidaya jenis tanaman yang dijadikan sebagai bahan pewarna batik tersebut. Disaat musim kemarau ketika pohon mundu sulit ditemukan, ternyata para pengusaha atau pengrajin batik masih bisa mendapatkannya dengan cara membeli kepada pengumpul kayu mundu.

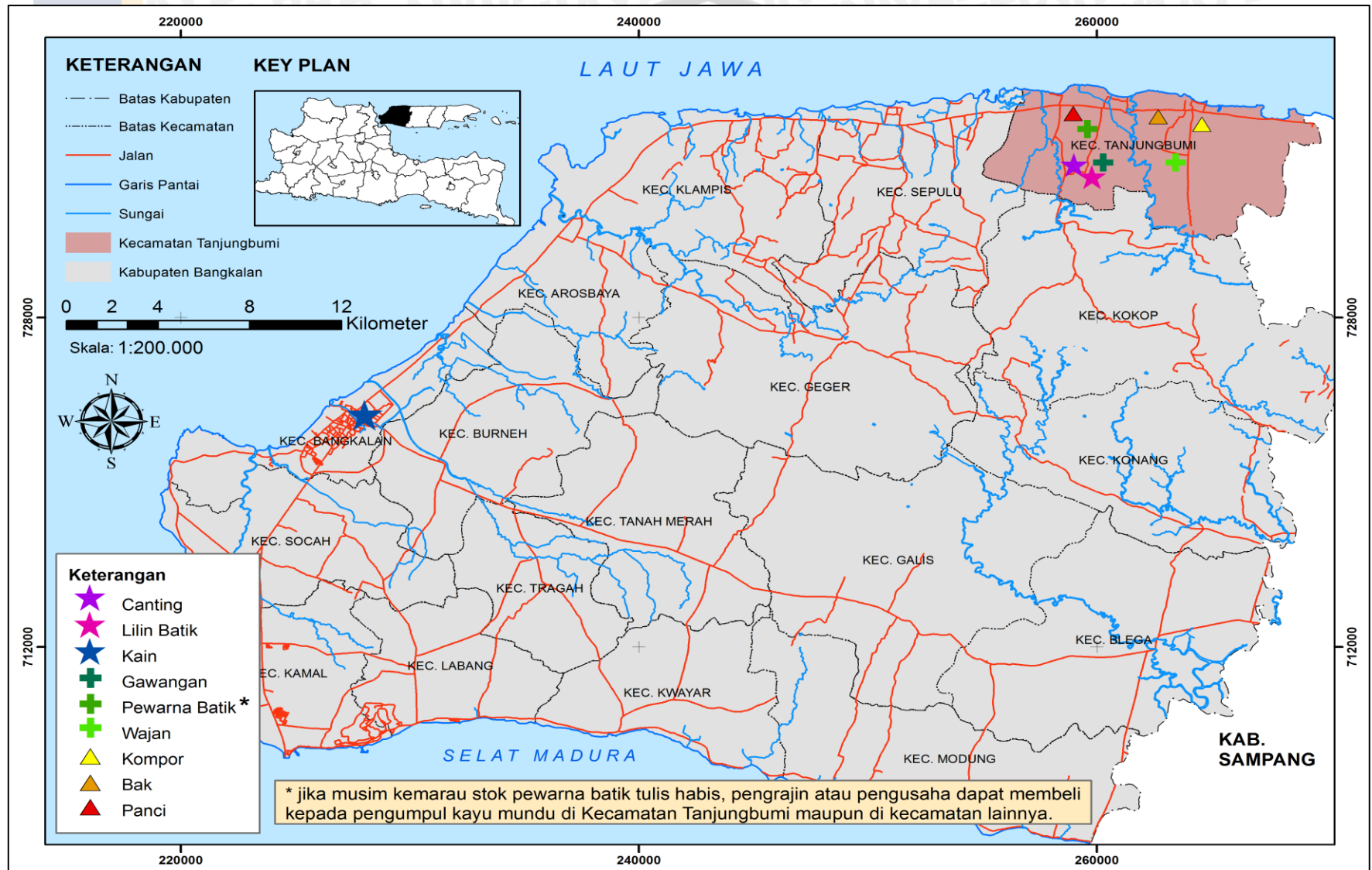
Berikut merupakan tabel dan peta mengenai perolehan bahan baku batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

Tabel 4. 6 Perolehan Bahan Baku Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Bahan Baku Batik Tulis	Diperoleh dari Kecamatan
1.	Canting	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi
2.	Lilin Batik	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi
3.	Kain	Dapat diperoleh di Pusat Kota (Kecamatan Bangkalan)
4.	Gawangan	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi
5.	Pewarna Batik	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi*
6.	Wajan	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi
7.	Kompor	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi
8.	Bak	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi
9.	Panci	Dapat diperoleh di Kecamatan Tanjungbumi

Sumber: Hasil survei 2015

* jika musim kemarau stok pewarna batik tulis habis, pengrajin atau pengusaha dapat membeli kepada pengumpul kayu mundu di Kecamatan Tanjungbumi maupun di kecamatan lainnya.



Gambar 4. 12 Peta Perolehan Bahan Baku Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

4.4.2 Modal

Modal adalah segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Modal merupakan salah satu bentuk investasi awal yang menjadi penggerak di dalam suatu industri. Jumlah modal yang dimiliki oleh suatu industri dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Modal untuk industri batik di Kabupaten Bangkalan bisa dikatakan cukup, dikarenakan modal tersebut cukup untuk memperoleh bahan baku, penggajian karyawan serta pembaharuan alat-alat yang akan digunakan untuk memproduksi batik tulis.

Di Kecamatan Tanjungbumi tepatnya di kampung batik Desa Paseseh, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pengrajin batik. Penduduk menekuni kerajinan batik selama 50 tahun lebih dimana dapat dikatakan bahwa kerajinan batik di Desa Paseseh sudah turun temurun. Oleh karena itu, modal yang digunakanpun tidak dapat dihitung kembali karena kebanyakan pengrajin batik di Tanjungbumi meneruskan usaha turun temurun tersebut.

Modal yang digunakan pengusaha batik tulis dapat dihitung dari pengupahan tenaga kerja yang di rekrut dan bahan baku dari pembuatan batik tulis tersebut. Tenaga kerja batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dibagi menjadi 2 yaitu tenaga kerja batik tulis biasa dan batik tulis gentongan. Pekerjaan dalam proses pematikan juga dilakukan oleh tenaga kerja yang berbeda. Terdapat 4 pembagian tenaga kerja batik tulis, yaitu tenaga kerja *pe-reng-reng* (orang yang bertugas membuat pola batik atau biasa disebut pemola batik), tenaga kerja *nebbeng* (orang yang bertugas memberi lilin pada kain batik), tenaga kerja *essean* atau isen-isen (orang yang bertugas mengisi motif yang telah di *reng-reng* batik, biasanya motif yang digunakan berupa titik-titik atau garis kecil-kecil), dan tenaga kerja pewarnaan batik.

Tenaga kerja *pe-reng-reng* biasa sering kali disebut dengan pembuat pola atau gambar dalam selembar kain batik. Dalam proses ini, *pe-reng-reng* diharuskan dapat menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran si pembatik. Proses pembuatan pola dilakukan paling sedikit 3 hari dan paling lama 1 minggu tergantung tingkat kerumitan pola itu sendiri.

Pe-nebbeng yaitu orang yang bertugas memberi lilin pada kain batik. Khusus batik tulis gentongan penutupan pola batik dengan lilin membutuhkan waktu yang lama. Untuk satu jenis warna dapat dikerjakan 5-7 hari. Jadi jika ingin menggunakan 4 warna si pengrajin dapat mengerjakan kurang lebih satu bulan.

Proses *essean* adalah proses pengisian motif yang telah di *rengreng*. Dalam proses batik tulis gentongan ini biasa dikerjakan selama 1 bulan tergantung tingkat kehalusan, untuk batik tulis biasa dapat dikerjakan 1-2 minggu. Pengisian *isen-isen* yang terdapat pada pola batik biasanya berupa titik-titik, garis kecil-kecil. *Essean* batik tulis terdiri dari *herangan* (garis-garis miring), *sisik*, *sawut* (garis-garis mendatar), *gelaran* (garis-garis gelombang), dan *cecek* (titik-titik).

Proses pewarnaan batik bisa dilakukan secara berkali-kali tergantung jumlah warna yang ada dalam batik tersebut. si pembatik melakukan pewarnaan dengan cara merendam dan di angin-anginkan. Untuk proses pewarnaan batik tulis biasa dapat dilakukan selama 1-2 hari, tetapi untuk pewarnaan batik tulis gentongan dapat dikerjakan selama 3 bulan untuk satu warna. Bila dalam selembar kain batik tulis gentongan terdapat lebih dari satu maka proses pewarnaan juga dilakukan sebanyak warna yang terdapat di kain tersebut.

Tidak hanya sistem pengupahan tenaga kerja, bahan baku merupakan biaya terpenting yang dikeluarkan oleh pengusaha batik. Bahan baku tersebut adalah pembelian canting, lilin batik, kain batik, wajan, kompor, panci, dan bak plastik.

Adanya perbedaan dalam sistem pengupahan bagi tenaga yang berkerja di batik tulis. Berikut merupakan tabel pengupahan tenaga kerja dan biaya pembelian bahan baku batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

Tabel 4. 7 Sistem Upah Tenaga Kerja per Lembar Kain Batik Tulis Biasa di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Tenaga Kerja	Upah Pengrajin (Rupiah/Kain)
1.	Pe-reng-reng	Rp. 180.000,00
2.	Pe-nebbeng	Rp. 180.000,00
3.	Pe-essean	Rp. 400.000,00
4.	Pewarnaan	Rp. 180.000,00*
Jumlah		Rp. 940.000,00

Sumber: Hasil Survey 2015

* Proses pewarnaan batik 1 jenis warna

Tabel 4. 8 Sistem Upah Tenaga Kerja per Lembar Kain Batik Tulis Gentongan di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Tenaga Kerja	Upah Pengrajin (Rupiah/Kain)
1.	Pe-reng-reng	Rp. 300.000,00
2.	Pe-nebbeng	Rp. 300.000,00
3.	Pe-essean	Rp. 500.000,00
4.	Pewarnaan	Rp. 650.000,00*
Jumlah		Rp. 1.750.000,00

Sumber: Hasil Survey 2015

* Proses pewarnaan batik 1 jenis warna

Tabel 4. 9 Sistem Upah Tenaga per Bulan Kerja Batik Tulis Biasa di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Tenaga Kerja	Upah Pengrajin (Rupiah/bulan)
1.	Pe-reng-reng	Rp. 1.080.000,00
2.	Pe-nebbeng	Rp. 900.000,00
3.	Pe-essean	Rp. 800.000,00
4.	Pewarnaan	Rp. 2.700.000,00*
Jumlah		Rp. 5.480.000,00

Sumber: Hasil Survey 2015

* Proses pewarnaan batik 1 jenis warna

Tabel 4. 10 Sistem Upah Tenaga per Bulan Kerja Batik Tulis Gentongan di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Tenaga Kerja	Upah Pengrajin (Rupiah/bulan)
1.	Pe-reng-reng	Rp. 1.080.000,00
2.	Pe-nebbeng	Rp. 1.500.000,00
3.	Pe-essean	Rp. 500.000,00
4.	Pewarnaan	Rp. 650.000,00*
Jumlah		Rp. 3.730.000,00

Sumber: Hasil Survey 2015

* Proses pewarnaan batik 1 jenis warna

Tabel 4. 11 Harga Bahan Baku Batik Tulis per Lembar Kain di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Bahan Baku	Harga
1.	Lilin Batik	Rp. 45.000,00*
2.	Kain Batik	Rp. 45.000,00*
Jumlah		Rp. 90.000,00

Sumber: Hasil Survey 2015

Tabel 4. 12 Investasi Usaha Industri Kecil Batik Tulis Biasa di Kecamatan Tanjungbumi

Biaya Operasional

No.	Tenaga Kerja	Biaya	Produksi/Bulan	Total
1.	Pe-reng-reng	180000	4	720000
2.	Pe-nebbeng	180000	4	720000
3.	Pe-essean	400000	4	1600000
4.	Pewarnaan	180000	4	720000
Jumlah		940000		3760000

Investasi 1

No.	Bahan	Biaya	Unit	Total
1	Canting	7000	1	7000
2	wajan	12000	1	12000
3	kompor	30000	1	30000
4	bak	15000	1	15000
5	panci	12500	1	12500
Jumlah		76500		76500

Investasi 2

No.	Investasi 2	Biaya	Unit/bulan	Total
1	Lilin Batik	45000	4	180000
2	Kain Batik	45000	4	180000
Jumlah		90000		360000

Bulan	investasi	Biaya Operasional	Total Cost	Benefit	Net Benefit	Diskon Faktor 7 %	B	C	
0	436500	0	436.500	0	-436.500	1	0	436500	
1	360000	3.760.000	4.120.000	4.132.485	12.485	0,9346	3862220,481	3850552	
2	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,8734	3609312,399	3283984	
3	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,8163	3373347,506	3069288	
4	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,7629	3152672,807	2868504	
5	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,713	2946461,805	2680880	
6	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,6663	2753474,756	2505288	
7	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,6227	2573298,41	2341352	
8	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,582	2405106,27	2188320	
9	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,5439	2247658,592	2045064	
10	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,5083	2100542,126	1911208	
11	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,4751	1963343,624	1786376	
12	0	3.760.000	3.760.000	4.132.485	372.485	0,444	1834823,34	1669440	
4.132.485								32822262,11	30636756
NPV								2185506,113	

IRR	DF 7%	PV	DF 30%	PV	DF 50%	PV	DF 70%	PV
Net Benefit								
-436.500	1	-436500	1	-436500	1	-436500	1	-436500
12.485	0,9346	11668,481	0,7692	9603,462	0,6667	8323,7495	0,5882	7343,677

IRR									
Net Benefit	DF 7%	PV	DF 30%	PV	DF 50%	PV	DF 70%	PV	PV
372.485	0,8734	325328,399	0,5917	220399,375	0,4444	165532,334	0,346	128879,81	
372.485	0,8163	304059,5055	0,4552	169555,172	0,2963	110367,3055	0,2035	75800,6975	
372.485	0,7629	284168,8065	0,3501	130406,999	0,1975	73565,7875	0,1197	44586,4545	
372.485	0,713	265581,805	0,2693	100310,211	0,1317	49056,2745	0,0704	26222,944	
372.485	0,6663	754306,997	0,2079	77439,6315	0,0878	32704,183	0,0414	15420,879	
372.485	0,6227	1945113,994	0,1594	59374,109	0,0585	21790,3725	0,0244	9088,634	
372.485	0,582	3878559,507	0,1226	45666,661	0,039	14526,915	0,0143	5326,5355	
372.485	0,5439	7431790,615	0,0943	35125,3355	0,026	9684,61	0,0084	3128,874	
372.485	0,5083	14559521,72	0,0725	27005,1625	0,0173	6443,9905	0,005	1862,425	
372.485	0,4751	28834874,64	0,0558	20784,663	0,0116	4320,826	0,0029	1080,2065	
372.485	0,444	57404167,48	0,0429	15979,6065	0,0077	2868,1345	0,0017	633,2245	
		115562642		475150,387		62684,4825		-117125,64	

IRR
 0,699362126
 69,93621257
70%

BEP

BEP-Unit Biaya tetap/(Harga per Unit - Biaya Variabel per Unit)
0,666666667 unit

BEP Rupiah **Biaya tetap/(kontribusi margin per unit)/harga perunit**

60000

Dari tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha batik mengeluarkan biaya untuk batik tulis biasa sebesar Rp. 940.000,00 dan Rp. 1.750.000,00 untuk batik tulis gentongan per lembar kain. Jika di total pengeluaran per bulan maka pengusaha batik mengeluarkan biaya untuk batik tulis biasa sebesar Rp. 5.480.000,00 per bulan dan Rp. 3.730.000,00 per bulan untuk batik tulis gentongan. Disamping itu, pengusaha batik juga mengeluarkan sebesar Rp. 90.000,00 untuk bahan baku yang nantinya dipakai dalam proses pematikan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi. Maka pengusaha industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi memperoleh keuntungan per kainnya sebesar Rp. 470.000,00 untuk kain batik tulis biasa dan Rp. 3.160.000,00 untuk kain batik tulis Gentongan.

4.4.3 Tenaga Kerja

Masalah ketenagakerjaan di negara-negara berkembang, termasuk halnya di Indonesia, berkaitan dengan sempitnya peluang kerja, rendahnya mutu tenaga kerja, tingginya angka pengangguran, rendahnya gaji dan upah, dan jaminan sosial yang kecil bahkan nyaris tidak ada.

Permasalahan ketenagakerjaan ini harus mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak baik pemerintah maupun swasta. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah pokok yang harus dihadapi oleh negara dan masyarakat Indonesia untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu pemerintah harus merangkul swasta untuk bersama-sama mengurangi dan menuntaskan masalah ketenagakerjaan di Indonesia ini.

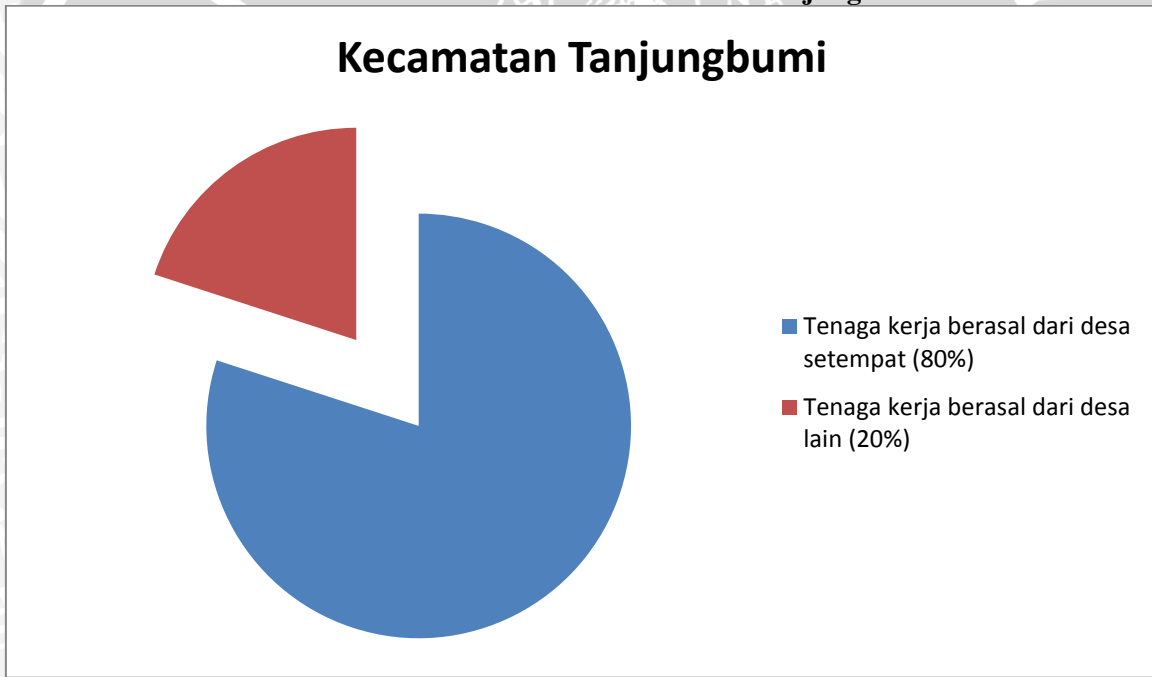
Proses pembuatan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi kebanyakan dilakukan oleh wanita yang dikerjakan di rumah masing-masing, sehingga kerajinan batik tulis tersebut biasa disebut *hand made*. Tahapan dan proses pembatannya yang rumit serta membutuhkan waktu yang panjang, maka pengrajin batik tulis harus membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi. Tidak hanya proses pematikan yang menggunakan waktu yang lama, dalam proses pewarna dan pengeringan kain batik juga membutuhkan waktu yang lama.

Kondisi saat ini tenaga kerja di Kecamatan Tanjungbumi terdapat 1.050 jiwa yang bekerja di industri kecil batik tulis. Rata-rata, pengrajin batik tulis berusia 50 tahun keatas. Penduduk usia muda kurang berminat dalam bidang industri batik tulis dikarenakan usia muda kurang memiliki tingkat kesabaran dan ketelitian yang tinggi. Proses regenerasi tenaga kerja pembatik perlu dilakukan, walaupun ada satu atau dua orang yang mewarisi keterampilan membuat batik tulis ini. Mungkin regenerasi batik tulis yang paling efektif dapat dilakukan di

dalam keluarga pembatik itu sendiri. Keahlian langka ini jarang ditularkan kepada orang lain di luar dari keturunan si pembatik.

Pembatik atau pengrajin batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi berasal dari kecamatan itu sendiri. tidak adanya pengrajin batik tulis yang berasal dari luar kecamatan. Kurangnya tenaga kerja industri batik di Kecamatan Tanjungbumi dikarenakan tidak ada pelatihan atau pendidikan mengenai batik tulis tersebut. Para pengusaha batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi biasanya merekrut keluarga, teman, atau sodara sendiri untuk dijadikan pengrajin batik di industri batik rumahan miliknya. Pengrajin batik tulis di Kecamatan ini di kerjakan di rumah si pengusaha tersebut. Berikut merupakan Diagram 4.1 daerah asal tenaga kerja dan Tabel usia dan jenis kelamin tenaga kerja industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

Gambar 4. 13 Daerah Asal Tenaga Kerja Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi



Sumber: Hasil Survei, 2015

Tabel 4. 13 Usia dan Jenis Kelamin Tenaga Kerja Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	40-45	3	8	11
2.	45-50	7	23	30
3.	>50	18	41	59

Sumber: Hasil Survei, 2015

4.4.4 Pemasaran

Menurut Stanton (2001), definisi pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial. Menurut Swastha dan Irawan, (2005 : 10) mendefinisikan konsep pemasaran sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup perusahaan. Bagian pemasaran pada suatu perusahaan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka mencapai besarnya volume penjualan, karena dengan tercapainya sejumlah volume penjualan yang diinginkan berarti kinerja bagian pemasaran dalam memperkenalkan produk telah berjalan dengan benar. Penjualan dan pemasaran sering dianggap sama tetapi sebenarnya berbeda.

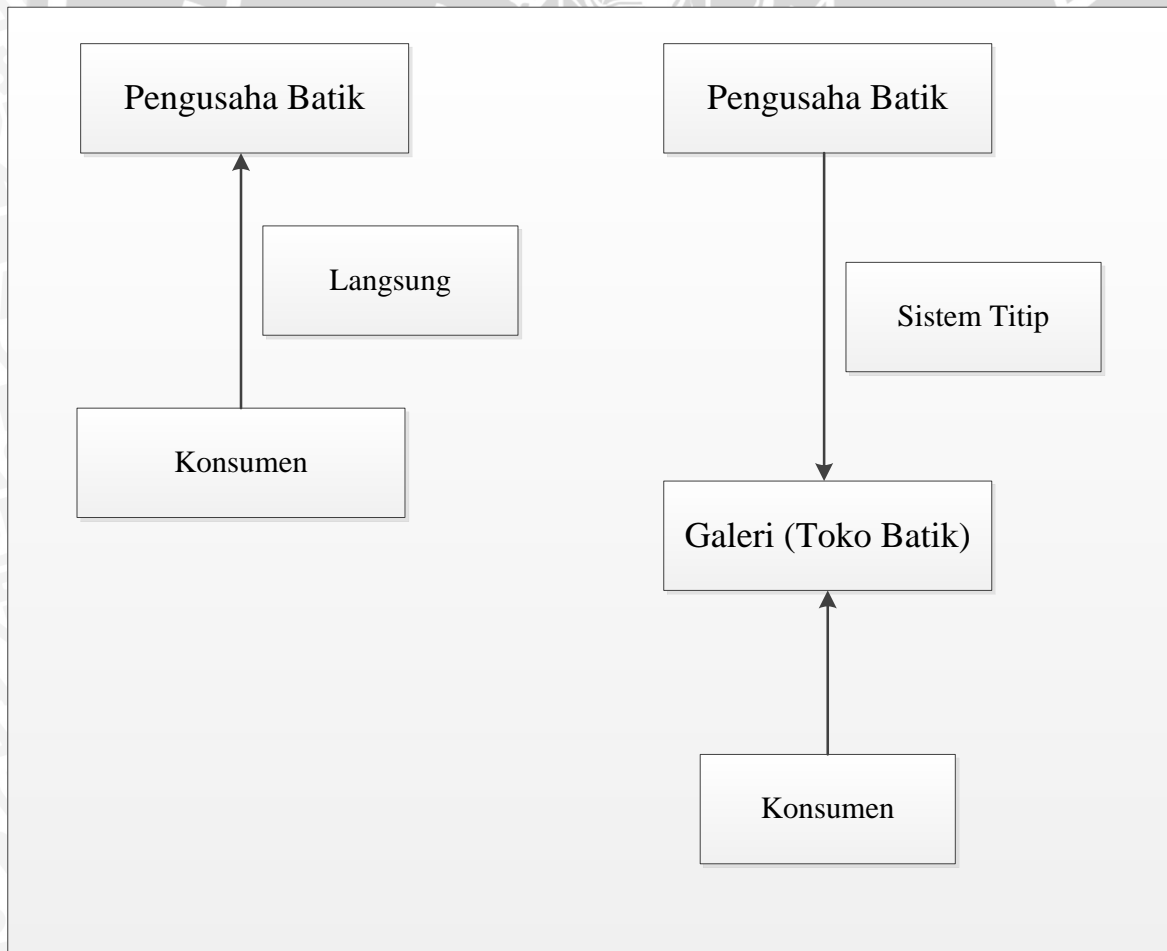
Pemasaran batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dilakukan melalui dua sistem yaitu langsung oleh pembatik dan melalui toko atau galeri. Sistem pemasaran secara langsung ke pembatik dilakukan apabila si pembatik tidak terikat dengan si pemilik galeri atau toko, sehingga mereka secara langsung bisa menjualnya secara pribadi. Kain batik tulis yang dijual secara langsung ini biasanya menjadi simpanan bagi keluarga bersangkutan, dan mempunyai motif tertentu yang tergolong langka. Batik tulis semacam ini biasanya hanya dikenakan ketika perhelatan adat (pernikahan, kematian atau acara keluarga). Jenis batik tulis yang dijual secara langsung terpaksa dijual apabila pembeli dengan amat sangat menginginkannya dan pemilik benar-benar membutuhkan uang. Itupun harus melalui kesepakatan bersama antara penjual dan pembeli.

Sistem pemasaran yang kedua, batik tulis dijual di galeri atau toko batik yang ada di Kecamatan Tanjungbumi dan di pusat kota. Sistem pemasaran seperti ini berlaku bagi pengusaha batik tulis yang terikat pada pemilik toko atau galeri sehingga hubungan antara pengusaha batik dan pemilik toko tetap terjaga. Sistem pemasaran yang dilakukan pengusaha dengan pemilik toko menggunakan sistem titip. Pembayaran akan diberikan ketika telah laku dengan masa tenggang satu minggu kemudian. Namun demikian, sangat sedikit pengusaha batik tulis yang menjual dengan sistem langsung. Kebanyakan pengusaha batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi terikat kepada pemilik galeri walaupun melalui tahapan yang sangat

rumit dan membutuhkan waktu lama serta penuh resiko, hasil karya mereka bisa terjual melalui galeri atau toko tersebut.

Harga batik juga merupakan salah satu hal yang terpenting dalam pemasaran di Kecamatan Tanjungbumi. Harga batik di Kecamatan Tanjungbumi memiliki harga yang beragam mulai dari yang paling murah sampe yang paling mahal. Murah atau mahal nya harga batik di Kecamatan Tanjungbumi ditentukan oleh motif batik itu sendiri. Harga batik yang murah relatif memiliki motif yang sama seperti pada umumnya batik madura, sedangkan harga batik yang mahal memiliki motif batik yang unik dikarenakan motif batik tersebut di modif dengan kreatifitas para pengrajin itu sendiri dan hampir tidak sama dengan batik pada umumnya. Harga batik yang paling murah biasanya dijual dengan harga 70-300 rb, sedangkan batik yang relatif mahal biasanya dijual mencapai harga jutaan.

Berikut merupakan gambar sistem pemasaran batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.



Gambar 4. 14 Sistem Pemasaran Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

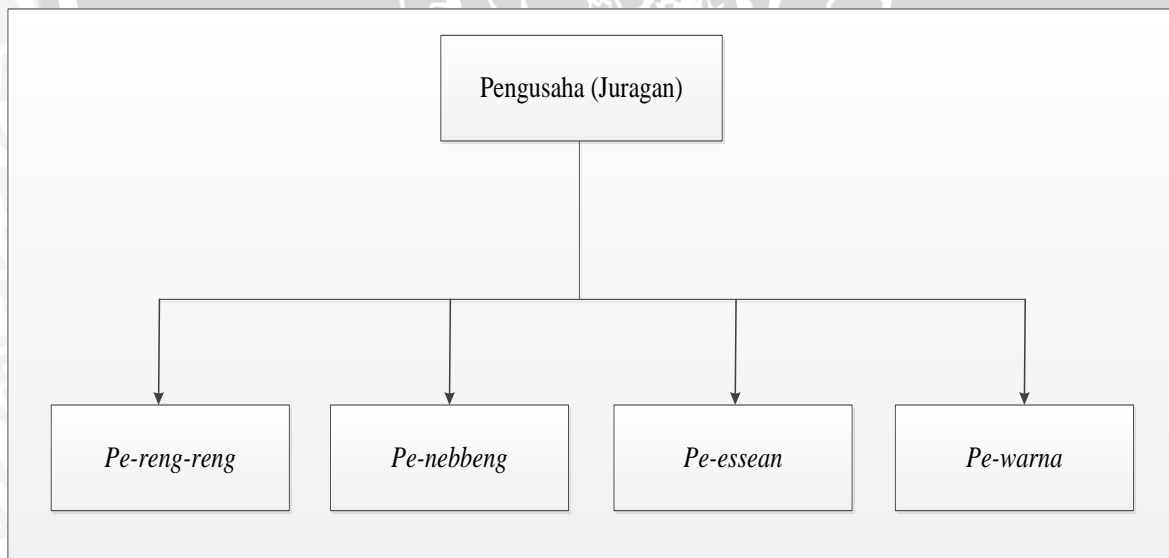
Dari gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa belum optimalnya sistem pemasaran batik tulis Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan dikarenakan hanya sebatas sistem titip pada galeri atau toko. Tidak adanya sistem pemasaran melalui media cetak atau elektronik yang dapat mempengaruhi perkembangan industri batik tulis tersebut.

4.4.5 Kelembagaan

1. Internal Industri

Kelembagaan adalah sekumpulan jaringan dari relasi sosial yang melibatkan orang-orang tertentu memiliki aturan dan norma serta memiliki struktur. Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait, sehingga dapat terbentuk efisiensi kolektif.

Struktur lembaga internal batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi terdiri dari pengusaha atau juragan yang membawahi 4 tenaga kerja atau pengrajin batik tulis. Tenaga kerja yang dibawah oleh pengusaha atau juragan adalah *pe-reng-reng* (pemola batik), *pe-nebbeng*(penutup motif batik dengan lilin), *pe-essean* (pengisi motif), dan *pe-warna* (pemberi warna batik tulis). Berikut merupakan susunan organisasi industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.



Gambar 4. 15 Susunan Organisasi Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

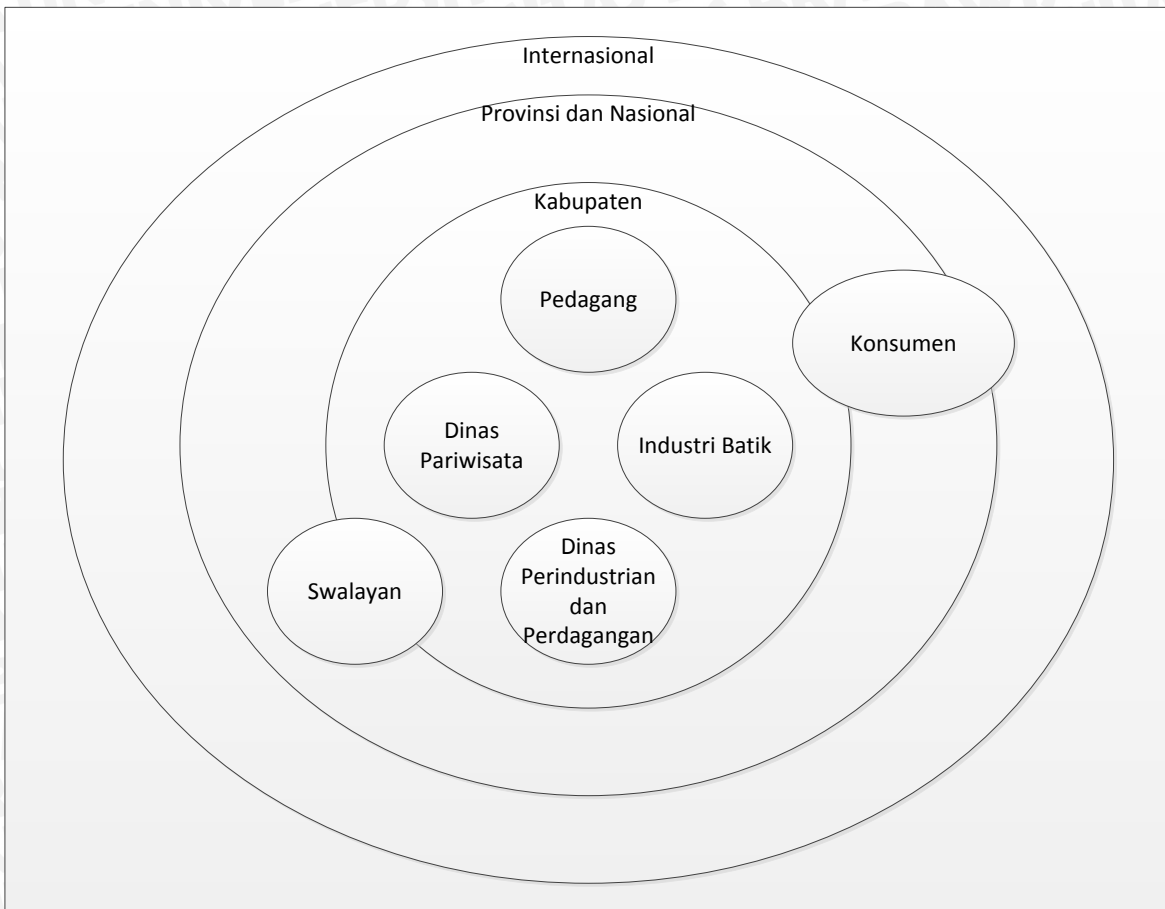
2. Eksternal Industri

Network scan merupakan analisis hubungan kelembagaan antara masyarakat atau dengan instansi-instansi terkait serta pengaruh-pengaruhnya dalam pengembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi. Hasil kajiannya kemudian digambarkan dalam bentuk diagram, dimana diagram tersebut menggambarkan pengaruh, besar manfaat dan dekatnya hubungan suatu lembaga yang lain atau masyarakat.

Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara pengembangan industri kecil batik tulis dengan lembaga atau instansi yang terkait dalam pengembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Dimana lembaga atau instansi terkait tersebut dibagi menjadi 3 skala yaitu skala kabupaten, skala provinsi dan nasional, dan skala internasional. Berikut merupakan penjelasan ketiga skala tersebut:

1. Skala Kabupaten
 - a. Dinas Pariwisata
 - b. Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar
 - c. Industri Kecil Batik Tulis
 - d. Konsumen Batik Tulis
2. Skala Provinsi dan Nasional
 - a. Konsumen Batik Tulis
 - b. Swalayan
3. Skala Internasional
 - Konsumen Batik Tulis

Berikut merupakan diagram Network scan Kelembagaan Industri Kecil Batik Tulis Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.



Gambar 4. 16 Diagram Network Scan Kelembagaan Industri Kecil Batik Tulis Kecamatan Tanjungbumi

Hubungan kelembagaan diatas menunjukkan kekuatan jaringan pengembangan industri kecil batik tulis untuk skala internasional, dengan tetap mempertimbangkan manfaat bagi pengembangan industri kecil, kebudayaan, dan perekonomian Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Berikut merupakan penjelasan dari diagram diatas.

a. Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar

Pengembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi setiap tahunnya didukung oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pasar dalam hal pemberian ijin dan pelaksanaan pelayanan umum sesuai bidang perindustrian dan perdagangan.

b. Dinas Pariwisata

Peran dinas pariwisata dalam hubungan kelembagaan industri kecil batik tulis adalah sebagai promotor batik kepada wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bangkalan, khususnya Kecamatan Tanjungbumi.

c. Pedagang

Peran pedagang dalam pengembangan industri adalah sebagai penyalur barang berupa batik tulis dan diperjual-belikan Kabupaten Bangkalan

d. Swalayan

Peran Swalayan atau Galeri Batik dalam pengembangan industri adalah sebagai salah satu fasilitas atau tempat yang berguna untuk memperjual-belikan produksi batik tulis dalam skala provinsi-nasional dan kabupaten.

e. Konsumen

Dalam hal ini, masyarakat adalah pelaku yang berfungsi sebagai mempromosikan batik tulis Kecamatan Tanjungbumi dalam skala kabupaten, provinsi dan nasional, serta internasional.

4.5 Faktor Eksternal Industri Batik

4.5.1 Keterkaitan Industri

Konsep pertumbuhan yang tidak seimbang menunjukkan bahwa pertumbuhan yang cepat dari satu atau beberapa industri mendorong perluasan industri-industri lainnya yang terkait dengan sektor industri yang tumbuh lebih dahulu tersebut.

Keterkaitan dengan industri menengah dan industri besar sangat mempengaruhi perkembangan bagi industri kecil. Di Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Tanjungbumi, belum adanya keterkaitan dengan industri menengah maupun besar dikarenakan industri menengah dan industri besar masih berupa wacana peruntukan kawasan. Kemudian untuk keterkaitan ruang di Kabupaten Bangkalan hanya meliputi keterkaitan fisik (lancarnya jaringan jalan), keterkaitan ekonomi (lancarnya keterkaitan produksi dan pemasaran). Menurut RTRW Kabupaten Bangkalan tahun 2009-2029, klasifikasi perindustrian untuk industri besar dan industri menengah masih berupa wacana hal tersebut didukung dengan kondisi eksisting di Kabupaten Bangkalan yang banyak berupa industri kecil. Seperti halnya di Kecamatan Tanjungbumi, jumlah industri kecil ialah 530 unit industri.

Keterkaitan industri kecil dengan industri menengah atau industri besar sangat berpengaruh bagi perkembangan industri kecil. Pemerintah setempat diharapkan dapat mendorong industri kecil batik dengan pengadaan industri menengah dan industri besar.

4.5.2 Aksesibilitas

Adanya aksesibilitas ini diharapkan dapat mengatasi beberapa hambatan mobilitas, baik berhubungan dengan mobilitas fisik, misalnya mengakses jalan raya, pertokoan, gedung perkantoran, sekolah, pusat kebudayaan, lokasi industri dan rekreasi baik aktivitas non fisik seperti kesempatan untuk bekerja, memperoleh pendidikan, mengakses informasi, mendapat perlindungan dan jaminan hukum (Kartono, 2001).

Aksesibilitas terhadap bahan baku, konsumen, dan pasar mempengaruhi proses produksi. Jaringan jalan merupakan faktor penunjang dalam pertumbuhan dan perkembangan kegiatan perekonomian. Kondisi jaringan jalan di Kecamatan Tanjungbumi tergolong cukup buruk, dikarenakan masih banyaknya jalan aspal yang berlubang dan jalan makadam. Tidak hanya di Kecamatan Tanjungbumi yang kondisi jalannya yang cukup buruk, kondisi jalan di daerah perbatasan sebelum memasuki Kecamatan Tanjungbumi pun juga terdapat jalan yang berlubang. Waktu tempuh dari pusat kota ke usaha-usaha industri kecil batik tulis di Tanjungbumi dapat ditempuh kurang lebih 2 jam. Dengan kondisi diatas masyarakat yang ingin membeli batik tulis di Tanjungbumi merasa keberatan dikarenakan jauhnya jarak dan buruknya perkerasan jalan dari pusat kota ke pusat industri kecil yang dapat membahayakan pengguna jalan baik untuk produsen ataupun konsumen, contohnya memperlambat pengambilan bahan baku (produksi) batik itu sendiri.

Seian itu, aksesibilitas yang buruk juga mempengaruhi harga jual dari kain batik itu sendiri. Masyarakat yang memilih untuk membeli kain batik pada pengepul atau pada galeri-galeri yang tersedia membuat produsen memberikan harga jual yang lebih rendah kepada pengepul. Hal tersebut merugikan dari segi finansial. Akan lebih baik apabila aksesibilitas yang ada di perbaiki, agar konsumen dapat langsung bertemu dengan produsen tanpa adanya pihak lain. Dengan demikian keuntungan yang di dapat oleh produsen akan lebih meningkat dan keuntungan maupun kepuasan dari konsumen juga meningkat dalam hal pemilihan kain batik langsung ke industri batik yang ada di Kecamatan Tanjungbumi.

Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kemudahan bagi penggunaan jalan untuk mencapai suatu pusat kegiatan atau simpul-simpul kegiatan di dalam wilayah yang dilayani. Hasil perhitungan indeks aksesibilitas dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Indeks Aksesibilitas

Luas Wilayah (km ²)	Panjang Jalan (km)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)	Indeks Aksesibilitas Eksisting	Syarat	Ketentuan
67,49	10,3	731	0,15	>0,5	Belum memenuhi

Sumber : Hasil analisis, 2015

Berdasarkan tabel 4.6, hasil tersebut didapatkan dari perbandingan panjang jalan dari Kecamatan Tanjungbumi menuju Kota Bangkalan dan sebaliknya dengan luas wilayah Kecamatan Tanjungbumi. Angka indeks aksesibilitas eksisting Kecamatan Tanjungbumi sebesar 0,15 yang menunjukkan bahwa angka tersebut lebih kecil dari standar pelayanan minimum aksesibilitas untuk ukuran kepadatan penduduk sebesar 731 jiwa/ km² yaitu > 0,5. Hal tersebut menunjukkan bahwa indeks aksesibilitas di Kecamatan Tanjungbumi belum memenuhi standar minimum yang sudah ditentukan.

Berikut foto kondisi eksisting yang menggambarkan kondisi jalan Kecamatan Tanjungbumi:



Gambar 4. 17 Kondisi Eksisting Jalan di Kecamatan Tanjungbumi – Kota Bangkalan

4.5.3 Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam penelitian ini ialah bagaimana sikap atau tindakan pemerintah dalam menangani segala permasalahan dan menangani bagaimana pencarian solusinya. Pemerintah diharapkan aktif dan mampu bekerjasama dengan masyarakat untuk pengembangan dalam segala sektor khususnya perindustrian.

Pemerintah Kabupaten Bangkalan menentukan kebijakan pada Perda no. 5 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Provinsi Jawa Timur tahun 2011-2031(RTRW 2009-2029) bahwa kawasan peruntukan industri di Kabupaten Bangkalan berdasarkan pasal 80 ayat 4 ialah sentra industri kecil. Oleh sebab itu, peran serta pemerintah dalam pengembangan industri kecil di Kabupaten Bangkalan sangat dibutuhkan untuk memberikan dampak baik berupa kemajuan dalam hal teknologi, pemasaran, kemudahan prosedur dan lain-lain. Namun pada kenyataannya pemerintah dalam hal ini belum memberikan peran serta yang dapat meningkatkan perkembangan industri di Kabupaten Bangkalan.

Tidak hanya itu saja, dalam hal permodalan pun pemerintah tidak ada campur tangan sama sekali untuk memajukan potensi industri kecil batik tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan tidak berkembang pesatnya industri kecil batik di Kecamatan Tanjungbumi. Seharusnya pemerintah daerah harus ikut serta membantu untuk memaksimalkan atau memajukan potensi yang ada di daerah tersebut (industri kecil batik).

4.5.4 Kebudayaan

Kebudayaan atau yang dapat disebut juga "Peradaban" mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni,moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (Taylor, 1897).

Menurut RTRW 2009-2029, kondisi kebudayaan di Pulau Madura memiliki identitas hajat (etnik yang membedakan), ciri identitas etnik ini salah satunya ditunjukkan dengan pakaian atau motif corak batik tulis pulau madura, khususnya Tanjungbumi.

Batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dimulai sejak 200 tahun yang lalu dan berlangsung sampai sekarang. Batik tulis tersebut dilestarikan dengan cara turun menurun (keluarga atau tetangga). Proses membatik harus memiliki tingkat kesabaran dan ketelitian yang sangat tinggi. Hal tersebut yang memngakibatkan Pelestarian batik tulis di Tanjungbumi

masih tergolong kurang baik dikarenakan susahnya pengrajin yang memiliki kedua sifat tersebut.

Pada batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi memiliki sejarah dan arti dalam pembuatan motif dan pewarnaan. Secara umum, motif yang digunakan batik tulis diciptakan sesuai dengan kreatifitas si pembatik dan kondisi alam sekitar. Contohnya Pulau Madura merupakan daerah yang dikelilingi oleh lautan, maka motif yang diciptakan selalu mengandung motif binatang (baik binatang laut maupun binatang darat seperti ganggang, kerang, siput dan lain-lain) dan tumbuh-tumbuhan.

Pewarnaan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi mempunyai ciri khas tersendiri. Biasanya pengrajin batik tulis menggunakan warna-warna yang cerah yang melambangkan keberanian. Warna-warna cerah yang digunakan pengrajin yaitu warna merah, kuning, biru dan hijau. Bahan pewarnaan yang digunakan juga berupa warna alami yang didapat dari lingkungan sekitar seperti kulit mengkudu, kulit mundu, daun tarum, kayu jelawe, dan daun kladingan yang nantinya dipadu dengan warna sentetis.

4.5.5 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Pada hakekatnya fasilitas dapat diartikan sebagai usaha atau materi yang berfungsi untuk melayani kebutuhan individu ataupun kelompok dalam suatu lingkungan kehidupan. Berdasarkan teori klasik pusat pelayanan (*Central Place Theory*) mengatakan bahwa suatu areal pelayanan dilayani oleh satu pusat pelayanan dan luas areal pelayanan tersebut sebanding dengan hirarki skala pelayanan dan jangkauan pelayanannya. Menurut teori ini manusia secara naluriah selalu akan mengalami suatu proses dalam pemenuhan kebutuhannya. Manusia akan mencari suatu pusat pemenuhan kebutuhan yang paling terdekat, mudah, dan murah dicapai serta sesuai dan dapat memenuhi selera kebutuhannya. Demikian juga pihak penyedia kebutuhan tersebut akan selalu mempertimbangkan penempatan kegiatan usahanya sebagai pelayanan kebutuhan yang memenuhi persyaratan-persyaratan agar mudah menarik dan memperoleh konsumen, lokasi yang mudah dicapai, strategis dalam arti dapat dicapai dari semua arah secara merata dan dapat memperoleh keuntungan besar (Sujarto, 1989 : 30).

Fasilitas ini sangat membantu atau mendukung sistem pemasaran batik tulis yang ada di Kabupaten Bangkalan. Dimana sistem pemasaran di Kabupaten Bangkalan bermula dari Produsen ke pengecer lalu ke konsumen. Fasilitas perdagangan dan jasa untuk batik di Kecamatan Tanjungbumi masih tergolong sedikit, dikarenakan jika konsumen dari luar jawa

atau ingin harga yang lebih terjangkau para konsumen langsung kepada pembatik yang sudah jadi langganannya. Para konsumen tidak hanya mendapatkan harga yang terjangkau melainkan juga dapat belajar cara membatik itu bagaimana dan menggunakan bahan apa saja. Tingkat pelayanan perdagangan dan jasa untuk batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi sudah sampai pada tingkatan lokal, nasional maupun internasional, namun untuk fasilitas perdagangan dan jasa yang terdapat di Kecamatan Tanjungbumi menurut Kecamatan Dalam Angka Tahun 2013 ialah belum menyediakan fasilitas perdagangan dan jasa dengan jumlah yang banyak. Berikut ialah tabel 4.14 yang memuat data jumlah fasilitas perdagangan dan jasa di Kecamatan Tanjungbumi :

Tabel 4. 15 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Desa	Permanen	Semi Permanen	Jumlah
Desa Paseseh	163	44	207
Desa Tanjungbumi	102	30	132
Desa Tlagabiru	98	56	154
Desa Bandang	21	16	37

Sumber : Disperindag, 2012



Gambar 4. 18 Kampung Batik di Kecamatan Tanjungbumi

4.6 Faktor Pendukung Industri Batik

4.6.1 Teknologi

Penggunaan teknologi oleh manusia kini berkembang sangat pesat. Banyak teknologi baru yang diciptakan manusia untuk memudahkan keperluan mereka, Teknologi masa kini telah banyak berkembang di masyarakat. Penggunaan teknologi oleh manusia sendiri diawali dengan alat-alat sederhana yang dibuat oleh manusia pada jaman dahulu. Namun, teknologi

jaman sekarang masih terus berkembang pesat dan menciptakan inovasi dan karya-karya terbaru.

Seiring dengan berjalannya waktu, teknologi dapat membantu industri untuk dapat memproduksi dengan lebih efektif dan efisien serta mampu menciptakan dan memproduksi barang-barang yang lebih modern. Di Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan, alat yang digunakan untuk produksi batik tulis masih berupa alat-alat tradisional dan dengan menggunakan teknik yang tradisional pula. Tidak adanya teknologi bagi pengrajin batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dikarenakan pengrajin dalam melakukan proses pembatikan menggunakan kreatifitas yang tinggi. Proses pembatikan butuh waktu yang lama disebabkan pembatik harus memiliki kebebasan dalam berkreatifitas untuk menciptakan motif, sehingga tidak ada aturan-aturan tertentu yang harus diikuti. Dalam proses pewarnaan pun tidak ada alat teknologi yang modern. Pembatik masih menggunakan alat pewarnaan tradisional agar mendapat kualitas warna yang baik. Butuh proses yang lama dalam proses pewarnaan batik dikarenakan proses pewarnaan dilakukan lebih dari satu kali.

Perkembangan dalam kemajuan teknologi pada dasarnya memberikan dampak bagi kemajuan suatu industri. Industri batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi masih menggunakan sistem produksi kain secara tradisional. Namun hal tersebut masih sedikit menghambat produktifitas kain batik dikarenakan kain batik yang dibuat sangat bergantung kepada cuaca yang ada. Oleh karena itu, seharusnya para pengrajin batik menggunakan alat yang lebih modern (tekonologi modern) dalam memproduksi kain batik. Misalnya saja, menggunakan alat pengering yang dapat mengeringkan batik tanpa bergantung kepada cuaca yang ada. Dengan demikian produktifitas kain batik akan lebih berkembang dan maju tanpa kendala apapun.

4.6.2 Kondisi Alam

Kondisi alam merupakan salah satu penunjang bagi perkembangan perindustrian, dimana kondisi alam yang ekstrim akan mempengaruhi sektor industri lebih tepatnya industri batik, dimana cara pembuatan kerajinan batik ialah dengan teknik pencelupan dan membutuhkan suhu udara yang panas untuk proses pengeringan. Oleh karena itu, kondisi alam yang ekstrim atau berubah-ubah akan menghambat dalam pengerjaan kerajinan batik.

Kondisi eksisting alam dan iklim di Kabupaten Bangkalan tergolong baik. Dikarenakan Indonesia memiliki iklim tropis sehingga tidak terdapat banyak cuaca yang

buruk. Tetapi, pada saat musim kemarau pengusaha industri kesulitan dalam hal bahan baku batik dikarenakan pewarna batik tulis Tanjungbumi menggunakan pewarna alam yang terbuat dari kayu mundu. Oleh karena itu disaat musim kemarau pengusaha industri batik produksinya menurun. Hal tersebut yang membuat pengusaha industri kecil batik tulis ingin memelihara dan melestarikan kayu tersebut agar pengusaha tersebut tidak kesulitan disaat musim kemarau.

4.6.3 Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian sering kali menjadi hal yang rumit atau krusial, oleh karena itu, kondisi perekonomian yang baik akan sangat membantu berkembangnya suatu sektor. Karena perekonomian akan menunjang sistem produksi, dan sistem produksi yang semakin meningkat akan menarik konsumen dalam melakukan transaksi jual beli.

Berdasarkan PDRB Kabupaten Bangkalan, sektor industri khususnya industri kecil batik tulis (Kecamatan Tanjungbumi) hanya menyumbang kurang dari 4 % disebabkan belum adanya organisasi yang menaungi industri kecil batik tulis. Pemerintah dan masyarakat (pengrajin batik) juga kurang berinisiatif untuk memajukan industri batik tersebut. Pemerintah diharapkan dapat mendorong industri kecil batik tulis agar dapat meningkatkan tingkat perekonomian di Kabupaten Bangkalan Khususnya Kecamatan Tanjungbumi.

Sektor industri yang menjadi penopang ekonomi Kabupaten Bangkalan merupakan jenis industri rumah tangga (batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi). Kecamatan Tanjungbumi dikenal sebagai kecamatan penghasil batik tulis. Hal tersebut diharapkan pemerintah Kecamatan Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan memperhatikan industri yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan cara memperhatikan dari segi produksi, modal, dan pemasaran agar dapat menunjang perekonomian masyarakat sekitar Kabupaten Bangkalan Khususnya Kecamatan Tanjungbumi.

4.6.4 Ruang Produksi

Kondisi eksisting ruang produksi batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi tergolong baik dikarenakan memiliki 2-3 ruang produksi. Ruang produksi yang digunakan untuk memproduksi batik tulis adalah bagian tengah rumah (ruang tamu), dan depan atau belakang rumah (halaman). Ruang tengah rumah tersebut berukuran sekitar 20-25 meter persegi. Pada bagian ruang tengah, pengusaha atau pengrajin batik tulis melakukan aktifitas membatik, dan pada bagian depan atau belakang rumah digunakan untuk melakukan aktifitas menjemur kain yang telah di batik oleh pengrajin atau pengusaha batik. Hal tersebut dirasa cukup oleh pengusaha

batik dikarenakan pengusaha tersebut tidak ingin melakukan aktifitas produksi di luar rumah. Berikut merupakan Tabel kepemilikan ruang produksi industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

Tabel 4. 16 Kepemilikan Ruang Produksi Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

No.	Desa	Ruang Produksi		Jumlah
		2	3	
1.	Desa Paseseh	23	16	39
2.	Desa Tanjungbumi	18	7	25
3.	Desa Tlagabiru	17	12	29
4.	Desa Bandang	6	1	7

Sumber: Hasil Survei, 2015

4.6.5 Energi

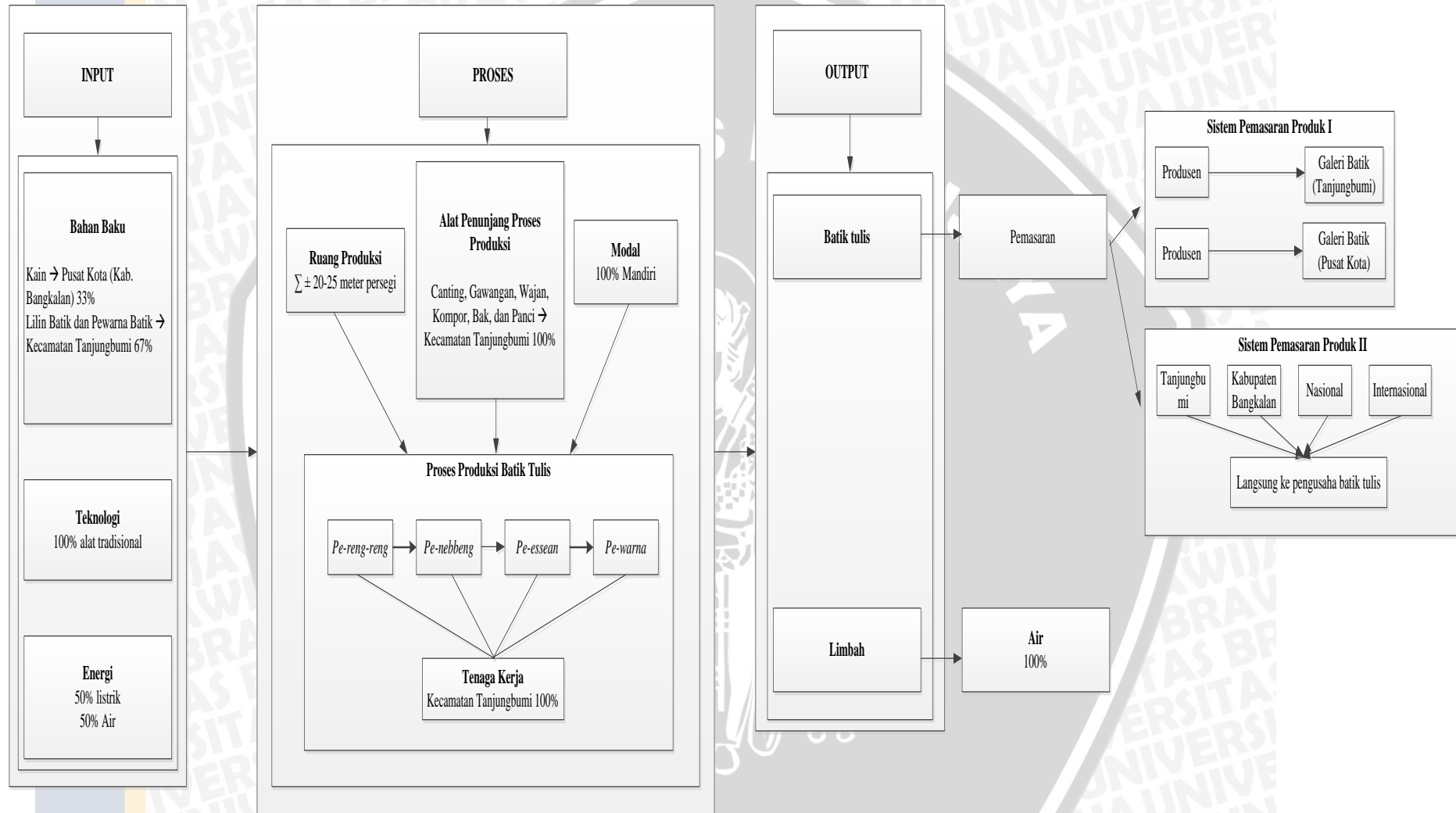
Pada aktifitas atau proses pembuatan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi, dibutuhkan fasilitas pendukung untuk menunjang hasil produksi. Fasilitas pendukung yang digunakan pengusaha batik tulis adalah energi listrik dan energi air. Energi listrik digunakan untuk memberi penerangan para pengrajin batik tulis guna memperlancar proses pembatikan, sedangkan energi air digunakan para pengrajin batik tulis dalam proses pewarnaan. Rata-rata yang digunakan dalam proses pewarnaan adalah air yang berasal dari sumur.

4.6.6 Limbah

Limbah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, atau sesuatu yang dibuang tetapi berasal dari kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh manusia. Limbah memiliki 2 jenis yaitu limbah padat dan limbah cair.

Pada kegiatan produksi batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi hanya menghasilkan 1 jenis limbah, yaitu limbah cair. Limbah cair yang dihasilkan dari proses produksi adalah limbah berupa air bekas pewarnaan kain batik tulis tersebut. limbah tersebut nantinya akan dibuang pada selokan depan rumah produksi dikarenakan menurut mereka limbah tersebut tidak berbahaya dikarenakan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi batik tulis berasal dari tumbuh-tumbuhan bukan menggunakan bahan kimia.

4.7 Analisis Linkage System



Gambar 4. 19 Diagram Analisis Linkage System Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

Berdasarkan analisis linkage sistem khususnya pada gambar 4.18, maka dapat diambil permasalahan dan kendala yang terdapat pada industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi, diantaranya:

A. Bahan Baku

Bahan baku batik tulis dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar Kecamatan Tanjungbumi. Bahan baku yang terdapat di dalam kecamatan yaitu lilin batik dan pewarna batik. Bahan baku yang diperolehnya dari luar kecamatan yaitu kain batik. Adapun kendala yang dialami pengusaha batik tulis terkait bahan baku yaitu pewarna batik. Sulitnya memperoleh pewarna alam batik tulis disaat musim kemarau dikarenakan langkanya tumbuhan-tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku batik tulis. Dengan demikian diperlukannya pelestarian pewarna batik alami yang nantinya pengusaha tidak mengalami kendala saat musim kemarau datang.

B. Teknologi dan Alat Penunjang Produksi

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi batik adalah 100% menggunakan alat tradisional. Teknologi atau alat produksi tersebut terdapat di dalam Kecamatan Tanjungbumi. Alat produksi yang digunakan dalam proses pembatikan adalah canting, wajan, kompor, panci kecil, dan bak plastik. Dengan demikian tidak terdapat kesulitan dalam memperoleh alat produksi tersebut.

C. Energi

Energi yang digunakan dalam proses produksi batik tulid di Kecamatan Tanjungbumi ialah energi listrik dan energi air. Penggunaan energi listrik dalam proses pembatikan adalah sebagai penerangan untuk pengrajin batik sedangkan penggunaan energi air dalam proses pembatikan yaitu digunakan sebelum dan setelah proses pembatikan (proses pewarnaan dan menghilangkan lilin batik)

D. Ruang Produksi

Ruang produksi digunakan sebagai tempat pembuatan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi. Ruang produksi tersebut rata-rata sekitar 20-25 meter persegi. Ruangan tersebut dapat menampung sekitar 4-5 pengrajin batik tulis.

E. Modal

Jumlah modal usaha yang digunakan adalah 100% berasal dari modal sendiri. Dengan demikian, investor maupun lembaga-lembaga terkait tidak memiliki pengaruh terhadap permodalan yang ada di industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

F. Tenaga Kerja

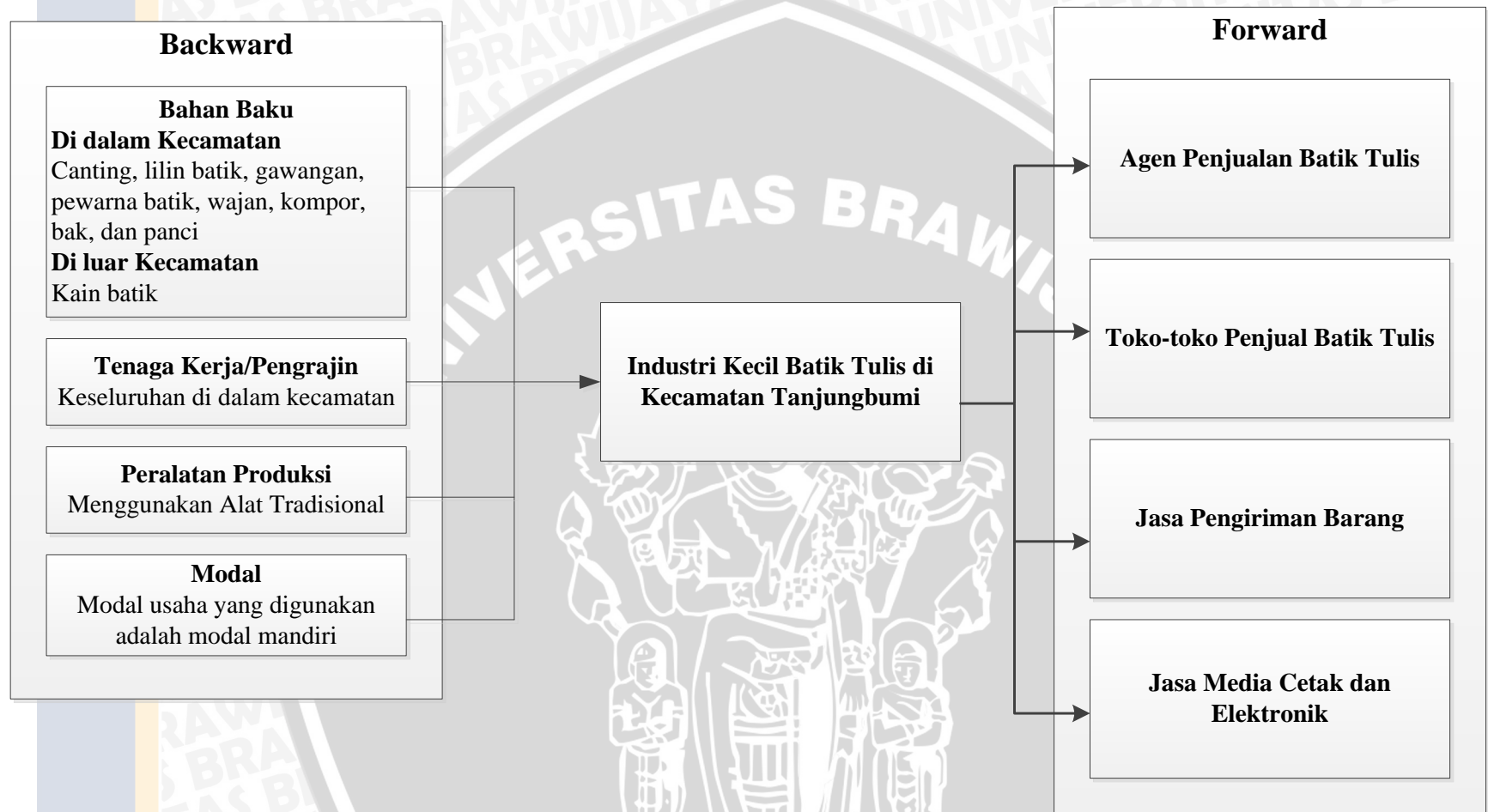
Proses pembuatan batik tulis memerlukan 4 tahapan yaitu tahap reng-reng, nebbeng, essean, dan proses pewarnaan dengan menggunakan teknologi tradisional. Walaupun jumlah tenaga kerja cukup memadai namun masih terbatasnya pendidikan dan keterampilan dikarenakan kurangnya pelatihan-pelatihan terkait batik tulis.

G. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi menggunakan 2 sistem pemasaran yaitu sistem titip dan sistem langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak adanya publikasi melalui media cetak dan elektronik dari pengusaha batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

H. Limbah

Limbah yang di hasilkan oleh industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi adalah 100% berupa limbah cair (air). Limbah tersebut nantinya akan di buang pada selokan depan rumah produksi.



Gambar 4. 20 Diagram Backward dan Forward pada Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

Analisis linkage sistem merupakan analisis yang mempelajari adanya hubungan antara forward linkage dan backward linkage industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi. Pada umumnya forward linkage berhubungan dengan jenis produk yang dihasilkan oleh industri kecil batik tulis sedangkan backward linkage berhubungan dengan bahan baku yang didapatkan sebagai salah satu input bagi kegiatan produksi batik tulis yang ada di Kecamatan Tanjungbumi. Hubungan antara backward dan forward linkage dapat dilihat pada gambar 4.18 dan 4.19.

4.7.1 Backward System

Berdasarkan analisis backward system, bahan baku diperoleh dari daerah setempat yaitu Kecamatan Tanjungbumi. Bahan baku tersebut adalah canting, lilin batik, gawangan, pewarna batik, wajan, kompor, bak, dan panci. Namun, terdapat satu bahan baku yang diperolehnya di luar daerah produksi, yaitu kain batik. Kain batik tersebut diperoleh dari pusat kota (Kabupaten Bangkalan).

Modal usaha merupakan faktor-faktor pendukung industri yang sudah tersedia di dalam wilayah studi, yaitu Kecamatan Tanjungbumi. Salah satu faktor yang berpotensi terhadap perkembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi adalah tenaga kerja yang keseluruhannya berasal dari daerah setempat yang berjumlah 1050 dari 530 unit usaha batik tulis. Terdapat pembagian tenaga kerja atau pengrajin batik tulis yaitu pe-reng-reng, pe-nebbeng, pe-essean, dan pe-warna. Pada umumnya pada proses pembatikan ini berlangsung beberapa tahap dan tidak dilakukan dengan sekali, melainkan dilakukan beberapa kali sesuai dengan jenis produknya. Hal tersebut yang menyebabkan tidak mudahnya menjadi pengrajin batik tulis dikarenakan pengrajin batik harus memiliki tingkat kesabaran dan ketelitian yang tinggi.

Untuk peralatan yang digunakan pada proses pembuatan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi masih menggunakan 100% peralatan tradisional. Tidak adanya peralatan modern yang digunakan para pembatik tulis dikarenakan disaat proses pembuatan batik tulis harus menggunakan imaginasi dari sang pengrajin. Butuh waktu yang sedikit banyak dikarenakan si pengrajin batik harus membebaskan pikiran mereka untuk dapat menciptakan pola atau motif yang bagus.

4.7.2 Forward system

Forward sistem merupakan hal yang berkaitan dengan jenis produk hasil dari industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi. Selain itu, juga akan memunculkan berbagai macam aktifitas yang dapat mendukung pemasaran dari hasil produksi tersebut, contohnya agen penjualan batik tulis Tanjungbumi, toko-toko penjual batik tulis Tanjungbumi, jasa pengiriman barang, dan jasa media cetak dan elektronik. Berdasarkan analisis, terdapat 2 sistem pemasaran produk yang dihasilkan industri batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi antara lain sistem titip dan sistem langsung. Sistem titip adalah penitipan pada galeri atau toko-toko penjual batik di daerah sekitar maupun di pusat kota (Kabupaten Bangkalan). Untuk sistem langsung yaitu para konsumen yang dari berbagai kota ataupun negara langsung datang pada pengusaha-pengusaha yang ada di Kecamatan Tanjungbumi. Produksi yang dihasilkan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi memiliki 2 jenis produksi. Jenis produksinya adalah batik tulis biasa, dan batik tulis gentongan. Batik tulis yang biasa terdapat pada toko-toko atau galeri-galeri yang ada di dalam kecamatan maupun di luar kecamatan, namun batik tulis gentongan tidak terdapat di toko ataupun galeri di mana saja dikarenakan jenis batik tersebut biasa digunakan untuk acara-acara sakral atau adat istiadat di pulau madura.

4.8 Potensi Masalah

Dalam analisis potensi dan permasalahan, diklasifikasikan faktor-faktor yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu variabel-variabel pengembangan ekonomi lokal pada perkembangan industri kecil batik tulis Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Adapun potensi dan permasalahan yang telah didapat, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 17 Potensi dan Permasalahan pada Perkembangan Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan

Potensi	Permasalahan
<ul style="list-style-type: none"> Bahan Baku tersedia di dalam kecamatan/kabupaten tersebut Modal yang digunakan adalah modal pribadi Jumlah tenaga kerja/ pengrajin batik tulis tersedia Sistem pemasaran batik tulis tersedia Terdapat berbagai lembaga yang menaungi industri kecil batik tulis 	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat beberapa bahan baku yang sulit ditemukan disaat musim kemarau Tidak adanya bantuan atau subsidi dari pemerintah terkait industri batik tulis Kurangnya pendidikan atau pelatihan tenaga kerja Susahnya mencari tenaga kerja/pengrajin batik tulis yang memiliki sifat kesabaran dan ketelitian

Potensi	Permasalahan
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki motif dan corak yang khas pada batik tulis Proses pembuatan batik tulis menggunakan teknologi tradisional Kondisi alam di Kecamatan Tanjungbumi tergolong baik dikarenakan hanya memiliki dua iklim yaitu kemarau dan hujan Pendapatan di Kabupaten Bangkalan, khususnya Kecamatan Tanjungbumi tergolong baik sehingga sangat baik untuk meningkatkan daya beli produk lokal industri, khususnya pakaian adat daerah (batik tulis) 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya sistem pemasaran melalui media cetak dan elektronik Kurangnya kontribusi dari berbagai lembaga pemerintah dalam perkembangan industri kecil batik tulis Tidak adanya keterkaitan antar industri Indeks Aksesibilitas di Kecamatan Tanjungbumi masih belum memenuhi standar Kurangnya fasilitas perdagangan dan jasa terkait batik tulis Belum terdapat teknologi modern dalam proses pembuatan batik tulis Menurunnya produksi disaat musim kemarau dikarenakan terdapat sulitnya mencari pewarna alam batik tulis

Hasil Analisis, 2015

4.9 Analisis Faktor

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik di Kabupaten Bangkalan dianalisis menggunakan analisis faktor dengan aplikasi *software SPSS*. Analisis faktor berfungsi untuk mereduksi sejumlah variabel asal yang jumlahnya 13 menjadi sejumlah variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit dari variabel asal. Analisis faktor menggunakan data yang berasal dari data kuisioner. Adapun sampel dalam pengambilan data sebanyak 100 pengusaha industri batik di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.

Langkah-langkah untuk mereduksi variabel sejumlah 13 dalam *software SPSS* adalah melakukan uji realibilitas, merumuskan masalah, uji MSA MSA (*Measure of Sampling Adequency*), ekstraksi faktor, penentuan faktor berdasar akar ciri dan keragaman kumulatif, rotasi varimax terhadap faktor-faktor yang terbentuk, dan penamaan faktor-faktor yang terbentuk.

4.9.1 Uji Realibilitas

Uji realibilitas digunakan untuk mengukur kuisioner reliabel atau tidak untuk dapat dipahami responden. Pengujian ini menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha* dari keseluruhan komponen dapat dilihat pada tabel 4.16 dibawah.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
,742	13

Dari hasil diatas, menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,742. Nilai tersebut lebih besar dari standart yaitu 0,6. Dapat disimpulkan bahwa data atau kuisioner penelitian ini sudah reliabel dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

4.9.2 Perumusan Masalah

A. Penentuan Komponen

Komponen yang ditentukan digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri baik di Kabupaten Bangkalan. Komponen yang digunakan merupakan sub variabel dari beberapa variabel yang diperoleh berdasarkan tinjauan teori serta penelitian terdahulu. Komponen yang mempengaruhi perkembangan industri kecil batik di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada Tabel 4.17 berikut :

Tabel 4. 19 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Batik di Kabupaten Bangkalan

Variabel	Simbol	Sub Variabel
Faktor Internal Industri Kecil	X1	Bahan Baku
	X2	Modal
	X3	Tenaga Kerja
	X4	Pemasaran
Faktor Eksternal Industri Kecil	X5	Kelembagaan
	X6	Keterkaitan Industri
	X7	Aksesibilitas
	X8	Kebijakan Pemerintah
	X9	Kebudayaan
	X10	Fasilitas Perdagangan dan Jasa
Faktor Pendukung Industri Kecil	X11	Teknologi
	X12	Kondisi Alam
	X13	Kondisi Perekonomian

B. Penentuan Skala

Data untuk analisis faktor ini didapatkan dari survey primer dengan menggunakan kuisioner yang disebarakan pada sampel. Data tersebut berupa skala likert yang digunakan untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil di Kabupaten Bangkalan. Berikut ialah tabel 4.18 skala likert yang digunakan untuk analisis ini :

Tabel 4. 20 Skala Likert

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat Tidak Penting
2	Tidak Penting
3	Cukup Penting
4	Penting
5	Sangat Penting

C. Penentuan Sampel

Sampel pada penelitian ini ialah industri kecil batik yang terdapat di Kabupaten Bangkalan. Jumlah populasi pengusaha kerajinan batik di Kecamatan Tanjungbumi ialah 530 unit, maka sample yang diambil adalah sebanyak 100 sampel pengusaha.

4.9.3 Uji MSA (*Measure of Sampling Adequacy*)

Uji *Measure of Sampling Adequacy* digunakan untuk mengetahui komponen-komponen mana saja yang tepat untuk dianalisis dalam analisis faktor. Besaran komponen MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf “a” dalam matriks *anti image*. Komponen yang mempunyai nilai $MSA \leq 0,5$ dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai $MSA \geq 0,5$ layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai “sig” pada tabel Kaiser Meyer Olkin and Bartlett’s Test harus berada pada nilai $< 0,05$ dan nilai KMO harus $> 0,5$. Nilai uji *KMO dan Bartlett’s test* dapat dilihat pada Tabel 4.19 :

Tabel 4. 21 KMO dan Bartlett’s test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,579
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	470,296
	Df	78
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Analisis, 2014

Berdasarkan Tabel 4.11 didapatkan hasil analisa nilai KMO yaitu 0,579 dan nilai sig 0,000 yang berarti komponen yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Kemudian untuk nilai *Bartlett test*, hasil perhitungan dengan SPSS dihasilkan nilai *Bartlett Test of Spehricity* sebesar 470,296 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian *Bartlett Test of Spehricity* memenuhi persyaratan karena signifikansi di bawah 0,05 (5%). Untuk melihat komponen mana saja yang tidak layak untuk masuk dalam analisis faktor selanjutnya dapat dilihat dari nilai besaran MSA. Nilai MSA setiap variabel dapat dilihat pada Tabel 4.20 sebagai berikut :

Tabel 4. 22 Nilai MSA Tiap Komponen

Simbol	Komponen	Nilai MSA
X1	Bahan Baku	0,499
X2	Modal	0,392
X3	Tenaga Kerja	0,662
X4	Pemasaran	0,715
X5	Kelembagaan	0,809
X6	Keterkaitan Industri	0,629
X7	Aksesibilitas	0,512
X8	Kebijakan Pemerintah	0,732
X9	Kebudayaan	0,737

Simbol	Komponen	Nilai MSA
X10	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	0,590
X11	Teknologi	0,728
X12	Kondisi Alam	0,883
X13	Kondisi Perekonomian	0,419

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa komponen dengan nilai MSA yang kurang dari 0,5 ialah bahan baku, modal, dan kondisi perekonomian. Komponen tersebut merupakan komponen yang tidak layak untuk dilakukan analisis faktor sehingga untuk selanjutnya komponen tersebut dihilangkan dalam analisis uji MSA selanjutnya. Nilai uji MSA setelah komponen tersebut dihilangkan dapat dilihat pada Tabel 4.21 sebagai berikut :

Tabel 4. 23 KMO dan Bartlett's test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,704
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	263,881
	df	45
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan Tabel 4.13 didapatkan hasil analisa nilai KMO yang ke dua yaitu 0,704 dan nilai sig 0,000 yang berarti komponen yang diujikan dapat dianalisis lebih lanjut. Untuk melihat komponen mana saja yang tidak layak untuk masuk dalam analisis faktor selanjutnya dapat dilihat dari nilai besaran MSA. Nilai MSA setiap komponen dapat dilihat pada Tabel 4.22 sebagai berikut :

Tabel 4. 24 Nilai MSA Tiap Komponen

Simbol	Komponen	Nilai MSA
X3	Tenaga Kerja	0,662
X4	Pemasaran	0,715
X5	Kelembagaan	0,809
X6	Keterkaitan Industri	0,629
X7	Aksesibilitas	0,512
X8	Kebijakan Pemerintah	0,732
X9	Kebudayaan	0,737
X10	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	0,590
X11	Teknologi	0,728
X12	Kondisi Alam	0,883

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan Tabel 4.20, dapat diketahui bahwa seluruh komponen memiliki nilai MSA $> 0,5$, sehingga semua komponen tersebut layak untuk dianalisis faktor pada tahap selanjutnya.

4.9.4 Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi komponen dengan cara mengelompokkan faktor yang memiliki kemiripan. Metode ekstrasi faktor yang digunakan dalam penelitian yaitu *Principal Component Analysis*. Berikut merupakan nilai ekstraksi dari tiap-tiap komponen :

Tabel 4. 25 Nilai Ekstraksi Tiap Komponen

Simbol	Komponen	Nilai Ekstraksi	Persentase (%)
X3	Tenaga Kerja	0,779	77,9
X4	Pemasaran	0,485	48,5
X5	Kelembagaan	0,507	50,7
X6	Keterkaitan Industri	0,472	47,2
X7	Aksesibilitas	0,675	67,5
X8	Kebijakan Pemerintah	0,607	60,7
X9	Kebudayaan	0,707	70,7
X10	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	0,545	54,5
X11	Teknologi	0,727	72,7
X12	Kondisi Alam	0,521	52,1

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan Tabel 4.23 dapat diketahui persentase dari tiap-tiap komponen dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Hasil dari nilai ekstraksi tersebut belum dapat diketahui pengelompokan komponen dan jumlah faktor baru yang terbentuk dari komponen-komponen tersebut. Faktor baru yang terbentuk dapat dilihat dari tabel *Total Variance Explained* pada Tabel 4.24 sebagai berikut :

Tabel 4. 26 Total Variance Explined

Component	Nilai Eigen Awal			Nilai Eigen Hasil Ekstraksi		
	Total	Persentase Keragaman (%)	Persentase Kumulatif (%)	Total	Persentase Keragaman (%)	Persentase Kumultif (%)
1	3.314	33.139	33.139	3.314	33.139	33.139
2	1.608	16.077	49.215	1.608	16.077	49.215
3	1.102	11.019	60.234	1.102	11.019	60.234
4	.910	9.101	69.335			
5	.816	8.160	77.495			
6	.625	6.250	83.745			
7	.568	5.679	89.424			
8	.474	4.736	94.159			
9	.321	3.209	97.368			
10	.263	2.632	100.000			

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil ekstraksi faktor pada tabel 4.22, dapat diketahui jumlah faktor yang memiliki nilai eigen >1 sebanyak tiga faktor. Hal ini menunjukkan bahwa komponen yang diujikan dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor. Adapun mengenai nilai keragaman total dari ke tiga faktor yaitu 60,23% sehingga ketiga faktor tersebut telah mampu menjelaskan

keragaman total sebesar 60,23%. Angka keragaman total tersebut telah sesuai dengan standar yaitu ekstraksi faktor dihentikan jika persentase kumulatif varian > 60 %.

4.9.5 Interpretasi Faktor

Berdasarkan hasil ekstraksi faktor, didapatkan tiga faktor dari 10 komponen yang telah diuji. Ketiga faktor yang terbentuk akan dilakukan rotasi faktor dengan metode rotasi varimax yang dapat menunjukkan bobot dalam setiap faktor.

Berdasarkan penentuan banyaknya faktor didapat tiga faktor dari 10 komponen yang dapat mempengaruhi perkembangan industri kecil batik di Kabupaten Bangkalan. Pemisahan komponen-komponen dalam faktor yang terbentuk diuji dengan alat komponen analisis faktor. Hasil rotasi pada faktor yang terbentuk dapat dilihat pada output SPSS tabel *Rotated Component Matrix* yang ditunjukkan pada Tabel 4.25 :

Tabel 4. 27 Penyebaran Komponen pada Faktor yang Terbentuk

	Faktor		
	1	2	3
Tenaga Kerja	,847	,153	-,195
Pemasaran	,276	,611	-,190
Kelembagaan	,431	,330	,460
Keterkaitan Industri	,346	,587	-,087
Aksesibilitas	-,092	,762	,292
Kebijakan Pemerintah	,771	-,078	,294
Kebudayaan	,810	,084	,207
Fasilitas Perdagangan dan Jasa	-,084	,709	,186
Teknologi	,153	,034	,838
Kondisi Alam	,589	,142	,392

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Persebaran komponen-komponen setelah dilakukan *rotasi varimax* dapat dilihat pada Tabel 4.26 sebagai berikut :

Tabel 4. 28 Penentuan Komponen Setiap Faktor

Faktor	Komponen	Nilai Beban Faktor
1	Tenaga Kerja	0,847
	Kebudayaan	0,810
	Kebijakan Pemerintah	0,771
	Kondisi Alam	0,589
2	Aksesibilitas	0,762
	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	0,709
	Pemasaran	0,611
	Keterkaitan Industri	0,587
3	Teknologi	0,838
	Kelembagaan	0,460

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan Tabel 4.26 dapat diketahui faktor 1 memiliki hubungan yang erat dengan empat komponen, faktor 2 memiliki hubungan erat dengan empat komponen, faktor 3 memiliki hubungan erat dengan dua komponen.

4.9.6 Penamaan Faktor yang Terbentuk

Setelah ditemukan tiga faktor yang dilihat berdasarkan akar ciri dan rotasi varimax, maka faktor-faktor tersebut dapat diberi nama sesuai dengan komponen setiap faktor. Dalam penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan komponen-komponen. Untuk lebih jelasnya, penamaan terhadap faktor-faktor yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 4.27 sebagai berikut :

Tabel 4. 29 Penamaan Faktor yang Terbentuk

Faktor	Nama	Persentase Keragaman (%)	Komponen	Nilai Beban Faktor
1	Faktor lingkungan sekitar	33%	Tenaga Kerja	0,847
			Kebudayaan	0,810
			Kebijakan Pemerintah	0,771
			Kondisi Alam	0,589
2	Faktor industri fisik	16%	Aksesibilitas	0,762
			Fasilitas Perdagangan dan Jasa	0,709
			Pemasaran	0,611
			Keterkaitan Industri	0,587
3	Faktor penunjang industri	11%	Teknologi	0,838
			Kelembagaan	0,460

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan tabel 4.19, faktor lingkungan sekitar memiliki 4 komponen yang terdiri dari tenaga kerja, kebudayaan, kebijakan pemerintah, dan kondisi alam. Keragaman dari faktor ini yaitu sebesar 33% yang berarti komponen-komponen yang mendukung faktor lingkungan sekitar memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil batik di Kabupaten Bangkalan sebesar 33%.

Faktor berikutnya ialah Faktor industri fisik yang memiliki 4 komponen yang terdiri dari aksesibilitas, fasilitas perdagangan dan jasa, pemasaran, dan keterkaitan industri. Keragaman dari faktor ini yaitu sebesar 16% yang berarti komponen-komponen yang mendukung faktor industri fisik memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil batik di Kabupaten Bangkalan sebesar 16%.

Faktor terakhir ialah faktor penunjang industri yang memiliki 2 komponen yang terdiri dari teknologi dan kelembagaan. Keragaman dari faktor ini yaitu sebesar 11% yang berarti komponen-komponen yang mendukung faktor penunjang industri memberikan sumbangan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil batik di Kabupaten Bangkalan sebesar 11%.

4.9.7 Keterkaitan Hasil Analisis Faktor dengan Kondisi Eksisting

Berdasarkan hasil analisis faktor, dapat diketahui tiga faktor yang terdiri dari beberapa komponen yang mempengaruhi perkembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan. Faktor tersebut memiliki keterkaitan dengan kondisi eksisting. Keterkaitan tersebut dijelaskan pada Tabel 4.28 dan Gambar 4.20 sebagai berikut :



Tabel 4. 30 Kinerja Operasional dari Variabel yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Industri Kecil Batik Tulis di Kecamatan Tanjungbumi

Faktor	Nama	Komponen	Kinerja Operasional
1	Faktor lingkungan sekitar	Tenaga Kerja	Tingkat pendidikan dan ketrampilan serta keahlian tenaga kerja industri mempengaruhi kualitas dan kuantitas produk. Kualitas dari pengusaha juga mempengaruhi perkembangan industri kecil yang dikelolanya. Semakin banyaknya tenaga kerja maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak juga produktifitas dari industri kecil di Kecamatan Tanjungbumi.
		Kebudayaan	Motif yang digunakan batik tulis diciptakan sesuai dengan kreatifitas si pembatik dan kondisi alam sekitar. Contohnya Pulau Madura merupakan daerah yang dikelilingi oleh lautan, maka motif yang diciptakan selalu mengandung motif binatang (baik binatang laut maupun binatang darat seperti ganggang, kerang, siput dan lain-lain) dan tumbuh-tumbuhan. Pewarnaan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi mempunyai ciri khas tersendiri. Biasanya pengrajin batik tulis menggunakan warna-warna yang cerah yang melambangkan keberanian. Warna-warna cerah yang digunakan pengrajin yaitu warna merah, kuning, biru dan hijau.
		Kebijakan Pemerintah	Peran serta pemerintah dalam kemajuan sektor industri di Kabupaten Bangkalan sangat dibutuhkan seperti dalam membantu memperoleh bahan baku, modal, dan teknologi, kebijakan dalam melindungi dan membantu pemasaran produk industri kecil juga sangat mempengaruhi perkembangan industri kecil. Jika pemerintah ikut berperan dalam memajukan industri kecil batik tulis akan berpotensi untuk memajukan perekonomian daerah Kabupaten Bangkalan, khususnya Kecamatan Tanjungbumi.
		Kondisi Alam	Kondisi alam di Indonesia termasuk dalam kondisi alam yang tidak terlalu ekstrim, Hal tersebut sangat membantu dalam memperlancar kegiatan usaha industri sehingga kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik di sepanjang tahun.
2	Faktor industri fisik	Aksesibilitas	Kondisi jalan dan jarak tempuh dapat mempengaruhi harga jual dari kain batik Tanjungbumi. Jika kondisi jalan yang baik dan dapat ditempuh dengan waktu yang singkat maka harga dari kain batik akan turun dikarenakan masyarakat atau produsen dapat memesan langsung melalui pengusaha batik itu sendiri.
		Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Semakin banyaknya fasilitas perdagangan dan jasa di daerah pusat industri kecil batik tulis semakin bagus dikarenakan konsumen tidak kesulitan untuk ingin memesan atau membeli produk yang dihasilkan. Contohnya, Konsumen tidak kebingungan untuk memilih kain batik yang di inginkan dikarenakan banyaknya pilihan yang disediakan di toko atau galeri batik

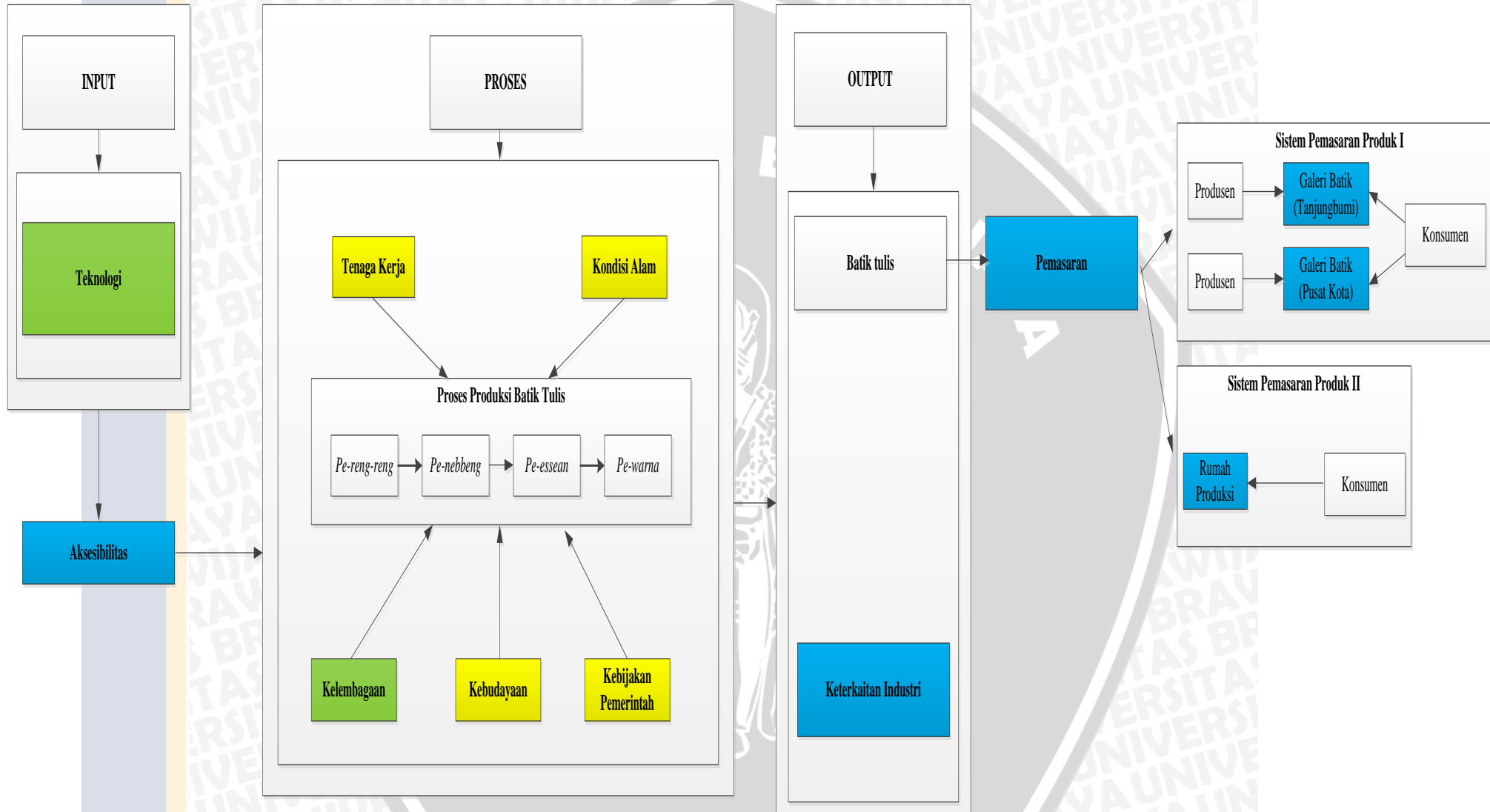
Faktor	Nama	Komponen	Kinerja Operasional
3	Faktor penunjang industri	Pemasaran	yang tersedia. Sistem pemasaran yang baik sangat dibutuhkan di usaha industri. Sebaiknya industri kecil batik tulis melakukan pemasaran yang dapat memuaskan kebutuhan barang dan jasa baik kepada konsumen. Contohnya dengan cara melakukan promosi dengan iklan atau kerja sama dengan Dinas Pariwisata untuk memajukan hasil produksi yang di hasilkan oleh daerah Tanjungbumi.
		Keterkaitan Industri	Keterkaitan dengan sesama industri kecil maupun industri menengah dan besar atau dengan sektor kegiatan baik berada di pedesaan maupun di perkotaan dapat mempengaruhi perkembangan industri kecil. Adanya keterkaitan antara industri kecil dengan industri menengah ataupun industri besar dapat menguntungkan
		Teknologi	Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu sektor. Teknologi juga dapat meringkatkan produktifitas suatu industri. Contohnya dapat mempersingkat waktu dalam proses produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang cukup banyak daripada menggunakan alat tradisional.
		Kelembagaan	Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait. Pemerintah memiliki peranan penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil mulai dari bahan baku, pemasaran teknologi, modal, maupun fasilitas penunjang lainnya untuk memajukan industri tersebut..

Tabel 4. 31 Keterkaitan Komponen Analisis Faktor dengan Kondisi Eksisting Kecamatan Tanjungbumi

Faktor	Nama	Komponen	Keterkaitan dengan Kondisi Eksisting
1	Faktor lingkungan sekitar	Tenaga Kerja	Tenaga kerja yang saat ini bekerja pada industri kecil batik di Kecamatan Tanjungbumi hanya sebesar 1050 jiwa dengan total penduduk ialah sebesar 49.325 jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masih banyak penduduk yang seharusnya dapat bekerja sebagai tenaga kerja industri kecil batik agar mengurangi tingkat pengangguran di Kecamatan Tanjungbumi.
		Kebudayaan	Motif dan corak merupakan identitas suatu daerah dimana hal tersebut berhubungan dengan kebudayaan. Pada kondisi eksisting, motif dan corak dari batik tulis bangkalan sudah memiliki identitas dan konsisten dalam setiap produksinya. Namun masih kurangnya tingkat penjualan atau permintaan membuat batik bangkalan tidak berkembang.
		Kebijakan Pemerintah	Peran serta pemerintah dalam kemajuan sektor industri di Kabupaten Bangkalan sangat dibutuhkan namun, pada kenyataannya di Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Tanjungbumi peran pemerintah masih sangat minim. Hal tersebut mengakibatkan lambannya siklus perkembangan industri di Kabupaten Bangkalan
		Kondisi Alam	Kondisi alam di Indonesia termasuk dalam kondisi alam yang tidak terlalu ekstrim, Hal tersebut sangat membantu dalam memperlancar kegiatan usaha industri. Namun disisi lain dapat dikatakan bahwa sistem produksi batik bergantung pada kondisi cuaca yang ada. Misalnya pada musim panas produksi meningkat karena panas dapat membantu proses pengeringan batik dan apabila musim penghujan proses produksi akan mengalami hambatan karena kain tidak dapat kering dengan cepat.
		Aksesibilitas	Aksesibilitas berpengaruh dalam perkembangan suatu kegiatan, seperti halnya jaringan jalan, jaringan jalan di Kecamatan Tanjungbumi tergolong buruk karena masih banyaknya jalan yang berlubang dan masih ada sebagian tempat di beberapa desa yang masih berupa makadam. Hal tersebut merupakan penghambat dalam pemasaran hasil produksi batik tulis.
2	Faktor industri fisik	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	Fasilitas perdagangan dan jasa di Kecamatan tanjungbumi masih tergolong kurang, hal tersebut dikarenakan sistem pemasaran batik masih melalui pengecer kemudian ke konsumen.
		Pemasaran	Pemasaran batik di Kecamatan tanjungbumi termasuk dalam saluran distribusi pemasaran tidak langsung, dimana hasil produksi tidak langsung diberikan kepada konsumen tetapi melalui pengecer. Promosi batik pun dilakukan masih sebatas publisitas, belum berupa periklanan dan promosi penjualan/melalui sales. Faktor strategi pemasaran batik di Kabupaten Bangkalan dilihat pada

Faktor	Nama	Komponen	Keterkaitan dengan Kondisi Eksisting
3	Faktor penunjang industri	Keterkaitan Industri	<p>kebutuhan primer yang masih belum menunjang sedangkan pada kebutuhan selektif sedikit banyak sudah tertunjang seperti halnya batik madura yang sudah memiliki nama serta keawetan kemasannya yang sudah terjamin.</p> <p>Keterkaitan industri kecil dengan industri menengah maupun industri besar menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan industri. Namun pada kondisi eksisting di kabupaten bangkalan, industri besar dan menengah masih berupa wacana. Dimana hal tersebut dapat menghambat perkembangan perindustrian di Kabupaten Bangkalan.</p>
		Teknologi	<p>Kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu sektor. Namun, pada kenyataannya di Kabupaten Bangkalan khususnya Kecamatan Tanjungbumi proses pembuatan atau produksi batik masih menggunakan cara tradisional. Hal tersebut sebagian kecil dapat berpengaruh terhadap perkembangan industri.</p>
		Kelembagaan	<p>Kelembagaan merupakan wadah berinteraksinya berbagai elemen produksi yang saling terkait. Pemerintah di Kabupaten Bangkalan belum memiliki peranan secara khusus untuk menangani perindustrian, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu industri karena pemerintah juga memiliki peranan penting terutama sesuai dengan fungsinya untuk mengeluarkan kebijakan publik yang harus mampu mengakomodir kebutuhan industri kecil.</p>

Sumber : Hasil Analisis, 2015



Gambar 4. 21 Model Sistem Industri Kecil Batik Tulis Terkait Analisis Faktor di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan

Keterangan : ■ = Faktor 1
■ = Faktor 2
■ = Faktor 3

4.10 Analisis IPA (*Importance Performance Analysis*)

Metode IPA digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kepentingan dari faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi. Penjelasan mengenai tingkat kepentingan dan kepuasan masyarakat akan dijabarkan secara kuantitatif melalui masing-masing variabelnya.

4.10.1 Tingkat Kepuasan dan Tingkat Kepentingan

Tingkat kepuasan masyarakat terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan batik tulis diukur dengan perbandingan total tingkat kepuasan (X) dengan tingkat kepentingan (Y).

Apabila :

- $\frac{\sum X}{\sum Y} < 1$, maka tingkat kepuasan masyarakat masih dibawah standar (belum optimal)
- $\frac{\sum X}{\sum Y} = 1$, maka tingkat kepuasan masyarakat sama dengan tingkat kepentingannya (masyarakat sudah merasa puas)
- $\frac{\sum X}{\sum Y} > 1$, maka tingkat kepuasan masyarakat lebih tinggi daripada kepentingannya (masyarakat merasa puas)

Penilaian tingkat kepuasan dan kepentingan masyarakat terhadap variabel-variabel yang telah ditentukan berdasarkan penyebaran kuisioner IPA. Hasil perhitungannya berupa pendapat ataupun persepsi masyarakat mengenai penilaian kepentingan dan kepuasan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan batik tulis. Kuisioner disebar kepada 100 responden yang sama dengan analisis sebelumnya yaitu analisis faktor (pelaku/pengusaha). Nilai yang diperoleh terdapat pada tabel 4.29 berikut :

Tabel 4. 32 Tabluasi Persepsi Kepuasan dan Tingkat Kepentingan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan batik tulis

Faktor	Variabel	X	Y
Internal	Tenaga Kerja	376	398
	Pemasaran	345	424
	Kelembagaan	325	416

Faktor	Variabel	X	Y
Eksternal	Keterkaitan Industri	323	396
	Aksesibilitas	234	431
	Kebijakan Pemerintah	249	428
	Kebudayaan	397	437
	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	259	425
Pendukung	Teknologi	349	409
	Kondisi Alam	340	451
Jumlah (Σ)		3197	4215

Nilai X didapatkan dari perhitungan dengan rumus:

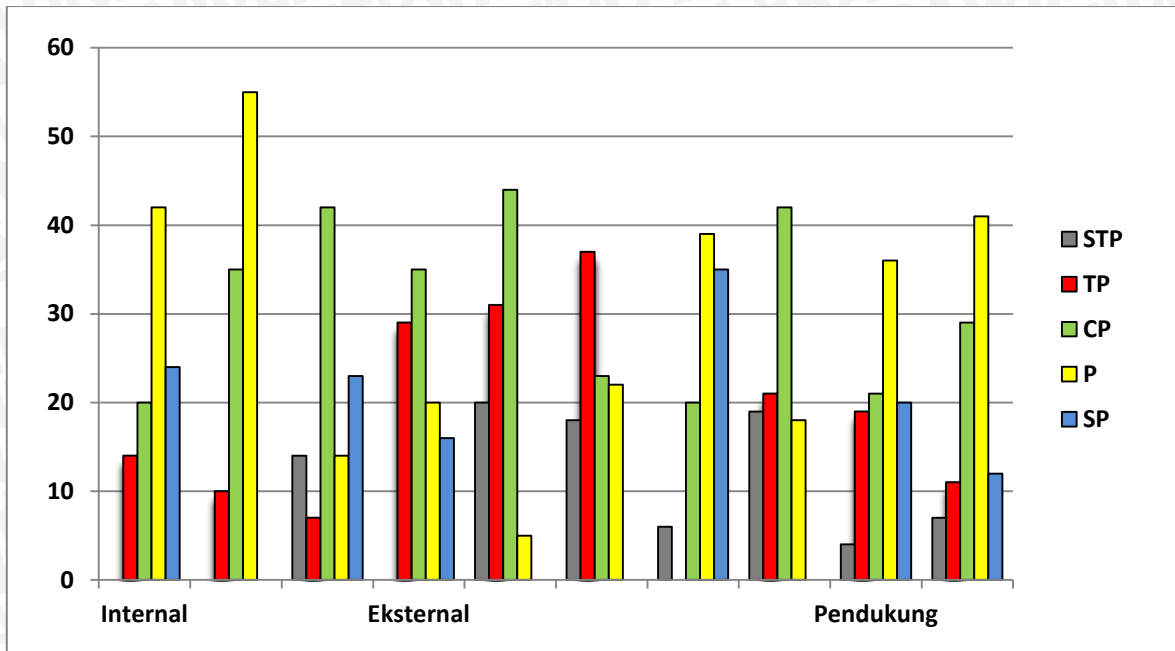
$$X(\text{Kepuasan}) = (a \times 5) + (b \times 4) + (c \times 3) + (d \times 2) + (e \times 1)$$

Nilai Y didapatkan dari perhitungan dengan rumus:

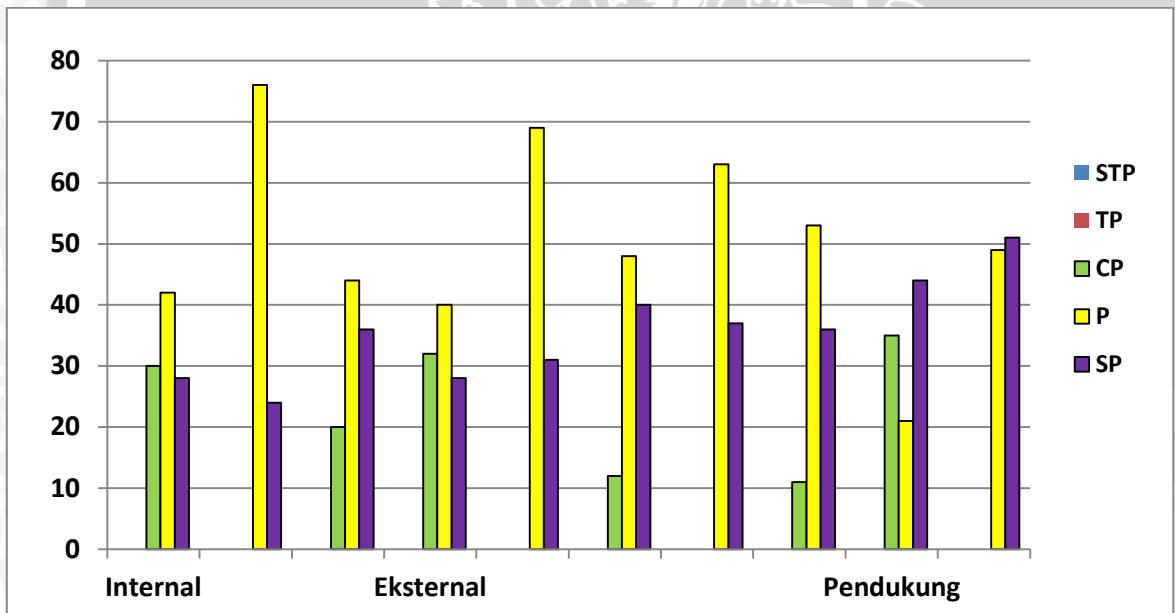
$$Y(\text{Kepentingan}) = (a \times 5) + (b \times 4) + (c \times 3) + (d \times 2) + (e \times 1)$$

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa jumlah Y atau kepentingan (4215) lebih besar dibandingkan jumlah X atau kepuasan (3197), dengan nilai ($\frac{\Sigma X}{\Sigma Y} = 0,76$). Oleh karena itu, tingkat kepuasan masyarakat terhadap adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi belum optimal. Dengan demikian dibutuhkan perbaikan dalam setiap faktor yang telah ditentukan agar dapat memenuhi keinginan masyarakat dan dapat meningkatkan perkembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi.

Gambar diagram 4.20 dan 4.21 dibawah ini ialah diagram yang menunjukkan data hasil penyebaran kuisisioner kepada 100 responden untuk mengetahui tingkat kepuasan maupun kepentingan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi :



Gambar 4.22 Diagram Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Batik Tulis



Gambar 4.23 Diagram Tingkat Kepentingan Masyarakat Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Batik Tulis

4.10.2 Diagram Kartesius

Diagram kartesius digunakan untuk mengetahui perhitungan letak setiap variabel di dalam diagram tersebut, dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y_i}{n}$$

Keterangan :

n : jumlah responden

\bar{X} : Skor rata-rata tingkat kinerja/kepuasan

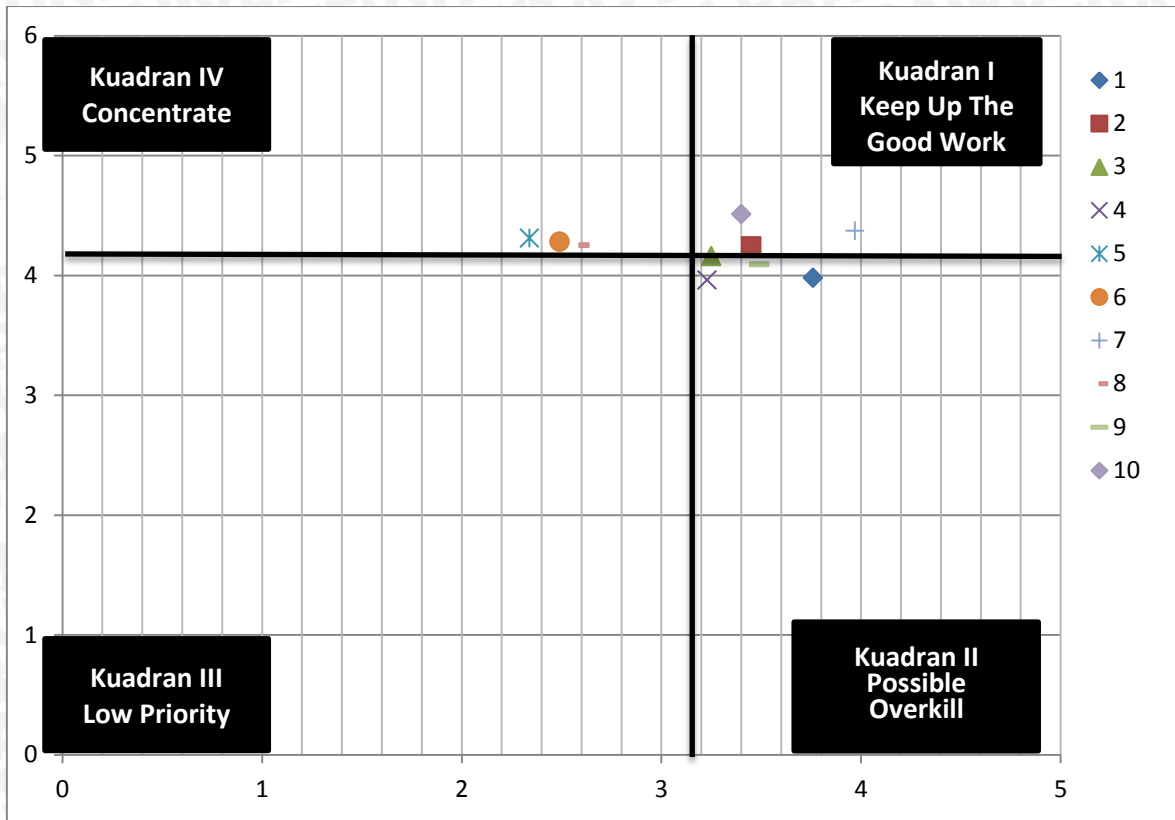
\bar{Y} : Skor rata-rata tingkat kepentingan

Tabel 4.30 di bawah ini menjelaskan tentang perhitungan titik pada diagram kartesius, berikut ialah tabelnya :

Tabel 4. 33 Perhitungan titik Pada Diagram Kartesius

Faktor	Variabel	\bar{X}	\bar{Y}
Internal	Tenaga Kerja	3.76	3.98
	Pemasaran	3.45	4.24
	Kelembagaan	3.25	4.16
Eksternal	Keterkaitan Industri	3.23	3.96
	Aksesibilitas	2.34	4.31
	Kebijakan Pemerintah	2.49	4.28
	Kebudayaan	3.97	4.37
Pendukung	Fasilitas Perdagangan dan Jasa	2.59	4.25
	Teknologi	3.49	4.09
	Kondisi Alam	3.4	4.51
	Rata-Rata	$\bar{X} = 3,19$	$\bar{Y} = 4,2$

Perhitungan yang dilakukan terhadap analisis IPA menghasilkan 4 kuadran berbeda dimana terdapat variabel-variabel yang memerlukan penanganan yang berbeda. Pada gambar 4.22 diagram IPA dibawah ini koordinat variabel yang mempengaruhi perkembangan industri kecil batik di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan terhadap persepsi masyarakat (pelaku/pengusaha batik) :



Gambar 4. 24 Diagram IPA (*Importance Performance Analysis*) Masyarakat Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Batik Tulis

Keterangan :

1. Tenaga Kerja
2. Pemasaran
3. Kelembagaan
4. Keterkaitan Industri
5. Aksesibilitas
6. Kebijakan Pemerintah
7. Kebudayaan
8. Fasilitas Perdagangan Dan Jasa
9. Teknologi
10. Kondisi Alam

Kuadran 1

Kuadran 1 menunjukkan variabel-variabel yang telah berhasil dilaksanakan sehingga wajib untuk dipertahankan karena dianggap penting dan dapat memuaskan para responden (pelaku/pengusaha). Berikut ialah tabel 4.31 tentang karakteristik perkembangan industri kecil batik berdasarkan variabel pada kuadran 1:

Tabel 4. 34 Karakteristik Perkembangan Industri Kecil Batik Berdasarkan Variabel Pada Kuadran 1

Faktor	Variabel	Karakteristik
Internal	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> Sistem pemasaran ialah hal yang penting bagi pengusaha, saat ini sistem pemasaran dengan menitipkan kain batik kepada pemilik toko/galeri tidak menjadi masalah bagi pengusaha ataupun pembeli. Karena hasil yang diperoleh tidak menimbulkan kerugian oleh pengusaha maka dari itu pengusaha masih merasa puas dengan sistem pemasaran yang ada.
Eksternal	Kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> Batik yang berasal dari Kecamatan Tanjungbuni merupakan identitas kebudayaan yang dimiliki oleh pulau Madura hal tersebut merupakan hal penting untuk meningkatkan penjualan batik tulis. Dan selama ini batik tulis dapat tergolong memuaskan konsumen.
Pendukung	Kondisi Alam	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi alam atau cuaca dalam proses pembuatan batik tulis merupakan hal yang penting untuk diperhatikan Namun pada dasarnya selama ini, cuaca yang ada di Indonesia tidak terlalu ekstrim oleh karena hal tersebut pengusaha/produsen tidak merasa kesusahan/merasa puas dengan kondisi alam yang ada.

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Kuadran 2

Menunjukkan variabel yang menurut masyarakat (pelaku/pengusaha) dinilai kurang penting namun dalam pelaksanaannya berlebihan atau dapat dikatakan kurang penting tetapi sangat memuaskan. Berikut ialah tabel 4.32 tentang karakteristik perkembangan industri kecil batik berdasarkan variabel pada kuadran 2 :

Tabel 4. 35 karakteristik perkembangan industri kecil batik berdasarkan variabel pada kuadran 2

Faktor	Variabel	Karakteristik
Internal	Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> Dalam hal pembuatan batik tulis tenaga kerja merupakan hal kecil yang mempengaruhi produksi batik tulis. Karena sistem yang ada di Tanjungbuni ialah mempekerjakan saudara ataupun kerabat dekat yang membutuhkan perkerjaan. Banyaknya jumlah tenaga kerja membuat produsen puas dan tidak mendapat masalah dalam memproduksi

Faktor	Variabel	Karakteristik
		batik tulis.
	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> Variabel kelembagaan dianggap tidak penting karena pada dasarnya hanya berupa sistem yang tidak terlalu berpengaruh terhadap kemajuan produksi dan hanya melihat keterkaitan industri kecil dengan lembaga atau instansi yang mendukung. Namun variabel ini memiliki tingkat kepuasan yang tinggi karena kelembagaan internal yang sudah tersusun dengan baik.
Eksternal	Keterkaitan Industri	<ul style="list-style-type: none"> Variabel berikut dianggap tidak penting karena tidak adanya industri besar atau menengah di Kabupaten Bangkalan, namun kepuasan yang dimiliki pada variabel ini termasuk tinggi karena sebelum adanya keterkaitan antar industri, keuntungan yang didapat sudah termasuk dalam kategori memuaskan dan dapat dipastikan apabila keterkaitan industri dilakukan maka keuntungan yang didapat akan semakin meningkat.
Pendukung	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> Teknologi dianggap tidak penting karena pembuatan batik tulis masih mengacu pada sistem tradisional. Namun hal ini memiliki kepuasan yang sangat tinggi karena dengan adanya teknologi yang canggih maka akan mempermudah dan mempersingkat waktu produsen dalam memproduksi batik tulis.

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Kuadran 3

Menunjukkan variabel-variabel yang dinilai kurang penting pengaruhnya bagi masyarakat (pelaku/pengusaha) dan pelaksanaannya termasuk dalam kurang memuaskan dan kurang penting. Dan pada kuadran ini diagram IPA menunjukkan tidak adanya komponen variabel yang berada pada kuadran 3.

Kuadran 4

Kuadran 4 menunjukkan faktor atau atribut yang dianggap berpengaruh dalam hal kepuasan masyarakat termasuk pula variabel yang dianggap penting tetapi dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan keinginan warga sehingga merasakan ketidakpuasan. Variabel dalam kuadran ini merupakan acuan dalam pembahasan selanjutnya atau hasil dari penelitian, karena variabel yang terdapat pada kuadran 4 merupakan variabel yang dianggap penting oleh masyarakat tetapi dalam pelaksanaannya dan penerapannya dilapangan masih belum dapat memberi kepuasan terhadap masyarakat (pelaku/pengusaha).

Berikut ialah tabel 4.32 tentang karakteristik perkembangan industri kecil batik berdasarkan variabel pada kuadran 4 :

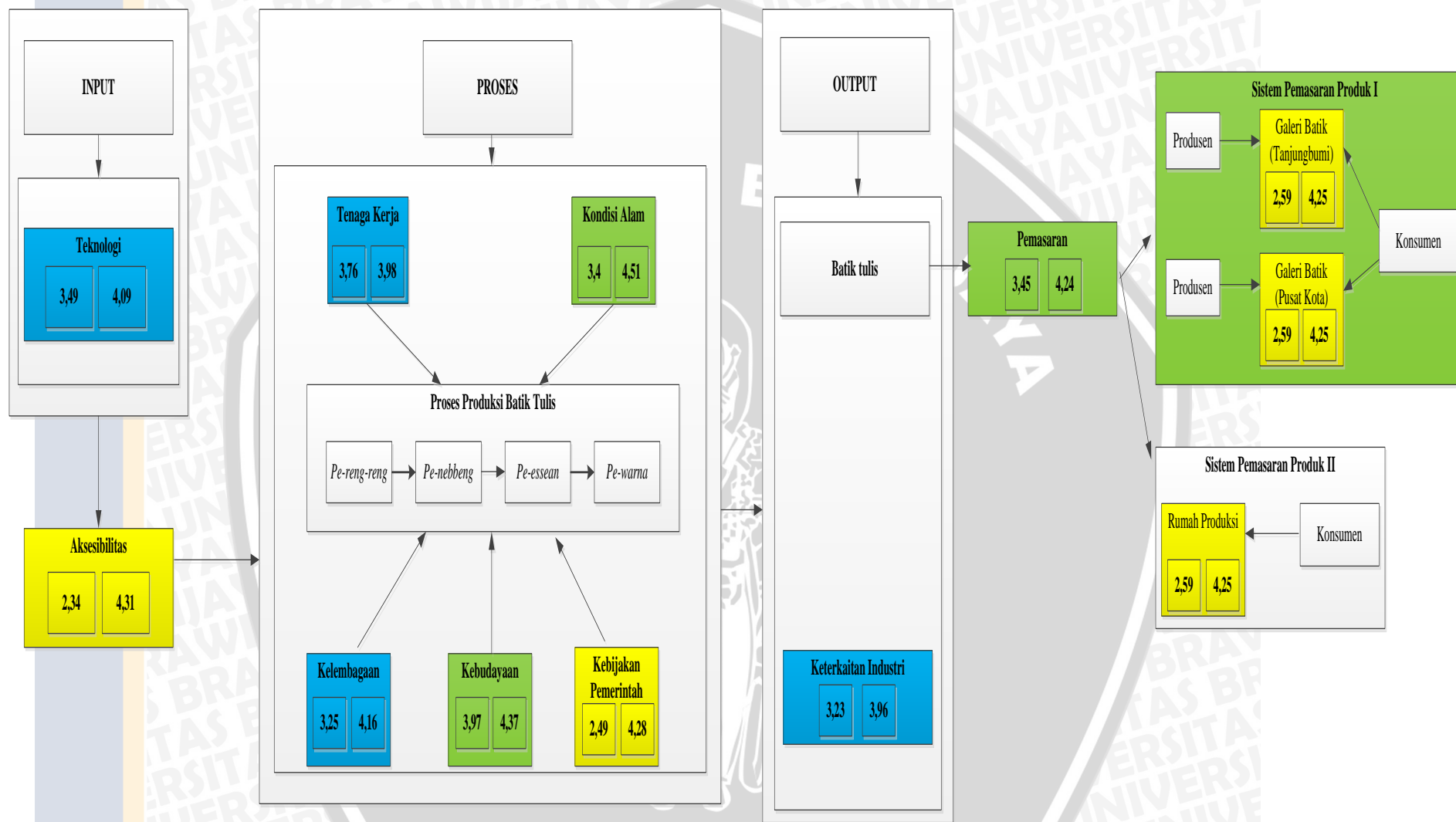
Tabel 4. 36 Karakteristik Perkembangan Industri Kecil Batik Berdasarkan Variabel Pada Kuadran 4

Faktor	Variabel	Karakteristik
Eksternal	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Aksesibilitas di Kecamatan Tanjungbumi belum sesuai dengan keinginan masyarakat dikarenakan terdapat beberapa masalah antara lain masih banyaknya jalan yang berlubang dan waktu tempuh dari pusat kota ke sentra industri yang membutuhkan waktu kurang lebih 1,5-2 jam..
	Kebijakan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> Sampai saat ini kebijakan pemerintah dalam hal memajukan ataupun mengembangkan industri kecil batik masih belum optimal. Pemerintah belum turut serta secara maksimal dalam pengembangan batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dalam hal permodalan, pemasaran produk, dan pelatihan terkait dengan industri kecil batik tulis.
	Fasilitas perdagangan dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas yang terbatas berpengaruh terhadap keuntungan yang didapat oleh produsen. Fasilitas perdagangan dan jasa masih tergolong sedikit dikarenakan masih berupa industri rumahan.

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Hasil yang diperoleh dari tabel 4.33 digunakan sebagai input dalam pengembangan industri kecil batik tulis di Kecamatan Tanjungbumi dengan sasaran produsen/pengusaha batik tulis. Variabel yang masuk dalam kuadran 4 ialah sebagai acuan pengembangan industri kecil batik tulis karena dianggap sebagai faktor yang sangat penting namun belum memuaskan untuk kondisi saat ini sehingga harus menjadi perhatian untuk kemajuan perkembangan industri kecil batik tulis.

Berikut merupakan model sistem industri kecil batik tulis terkait dengan analisis IPA di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan.



Gambar 4. 25 Model Sistem Industri Kecil Batik Tulis Terkait Analisis IPA di Kecamatan Tanjungbumi, Kabupaten Bangkalan